

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Peneliti telah melakukan wawancara pada bulan Agustus 2017 di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mendapatkan hasil data dengan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Narasumber dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang kemudian wawancarai 10 orang yang sekiranya memenuhi kriteria. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang *citizen journalism* dan program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber yang berusia 19-23 tahun dengan pekerjaan sebagai mahasiswa aktif beberapa perguruan tinggi di kota Yogyakarta. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang diuraikan dalam sub bab sebagai berikut.

A. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Pengalaman Mengonsumsi Berita

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* dan program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. Peneliti ingin melihat persepsi masyarakat dari sisi yang berbeda, dari sisi masyarakat yang paham di dunia jurnalistik dan masyarakat yang awam di bidang jurnalistik. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber yang diharapkan peneliti mendapatkan persepsi dari masyarakat sebagai data penelitian.

Wawancara kepada para narasumber dilakukan di tempat yang berbeda mulai dari kantor redaksi Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM, gelanggang mahasiswa UGM, stasiun radio Saka FM, perpustakaan UII, cafe di sekitar jogja, hingga rumah narasumber. Video yang ditunjukkan kepada narasumber merupakan berita yang telah di tayangkan pada *website* NETCJ pada bulan Juli 2017. Berita tersebut dengan judul “miris, jembatan ambruk ini masih dilintasi”, “garam langka, produksi ikan asin bengkulu anjlok”, “tumpukan sampah menutupi jalan sepanjang 30m”, salah satu video of the week yang berkaitan dengan berita tumpukan sampah, dan video of the *month* pada bulan juli.

Table 3. 1 Data Masyarakat

No	Nama	Usia	Intensitas menonton berita TV			Berita <i>Citizen Journalism</i>	
			Saluran	Waktu (Jam/hari)	Berita Favorit	Intensitas	platform
1	Muhammad Ardi Nur Arif	19	TVOne, NETTV, Trans7	1-2	Talkshow	Sering	Line, Facebook, UC News
2	Ihsan Nur Rahman	20	NETTV, TVOne	6	Hot Topic, Teknologi, Sports	Sering	Wideshot
3	Hadafi Farisa R	21	TVOne	1,5-2	Berita saat ini	Sering	Youtube, Instagram, Liputan 6
4	Isnaini Fadlilatul Rohmah	19	Trans7, MetroTV, TVOne	1-2	Edukatif dan Inspiratif	Jarang	Line, UC News
5	Elvan Susilo	21	NETTV, KompasTV , MetroTV	1-2	Sports	Sering	Youtube, NETCJ
6	M Hasbi Reyhan Anwar	23	KompasTV , CNN Indonesia, MetroTV	1-2	Talkshow, Politik	Sering	Wideshot, NETCJ
7	Arizka Sofiyana Maharani	22	MetroTV, ADITV	10	Berita saat ini	Jarang	Line, Instagram
8	Luna Septalisa Pratiwi	23	NETTV, MetroTV, TVOne	1-2	Talkshow	Jarang	Line
9	Riza Pahlevi	23	NETTV, MetroTV, TVOne	1-2	Infotainment	Sering	Wideshot, NETCJ, Youtube, UCNews

10	Ananda Pradita	Aning	21	NETTV, TransTV, Trans7, TVOne	1-2	Talkshow, Hot topic, Konten Edukatif	Sering	NETCJ
----	----------------	-------	----	-------------------------------	-----	--------------------------------------	--------	-------

Table 3. 2 Intensitas Konsumsi NETCJ

No	Nama	Menonton NETCJ (Perminggu)
1	Muhammad Ardi Nur Arif	3 kali
2	Ihsan Nur Rahman	3 kali
3	Hadafi Farisa R	4 kali
4	Isnaini Fadlilatul Rohmah	2 kali
5	Elvan Susilo	6 kali
6	M Hasbi Reyhan Anwar	4 kali
7	Arizka Sofiyana Maharani	3 kali
8	Luna Septalisa Pratiwi	3 kali
9	Riza Pahlevi	6 kali
10	Ananda Aning Pradita	5 kali

Hadafi Farisa R merupakan mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang aktif di organisasi Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM. Ketika narasumber ditanyakan apakah punya saluran NETTV di rumah,

ia mengaku tidak punya. Tetapi ia mengetahui NETTV dan beberapa program acaranya karena menonton melalui YouTube. Selain itu Hadafi satu-satunya yang mengetahui program *citizen journalism* Citizen6 dari Liputan6 SCTV.

“Channel NET saya tidak punya, tapi saya sering nonton di YouTube *stream*. NETCJ bagus, ada wadah yang paling cepat untuk share apa yang kita rasakan di lingkungan. Tapi perlu dipertimbangkan kebenaran berita dan kelayakan untuk tayang di televisi” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Elvan Susilo yang mengaku jarang menonton televisi karena kesibukan kuliah. Sama dengan Hadafi, ia menonton acara NETTV melalui YouTube setelah pulang kuliah. Saluran televisi yang sering ditonton oleh Elvan NETTV dan KompasTV. Sebelum berangkat kuliah ia sering menyempatkan untuk menonton program NET10 yang didalamnya terdapat segmen NETCJ. Sempat tertarik dengan NETCJ, Elvan pernah berniat menjadi bagian dari NETCJ.

“NETCJ menarik banget, sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk bikin video mengikuti program ini. karena saya terinspirasi dari salah satu video yang pernah saya tonton. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama salah lokasi, kita bisa mempublikasikan lewat media yang target penontonnya pun sudah besar sekali dan videonya bisa dibuat oleh siapapun, hal ini sangat efektif” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Ihsan Nur Rahman mengatakan ia lebih sering menonton dan mengkonsumsi berita melalui televisi dibandingkan melihatnya melalui media sosial. Ia menonton televisi sepulang kuliah bisa mencapai 6 jam perhari. Ihsan menyukai berita perkembangan teknologi dan berita olahraga. Cukup banyak yang diketahui tentang program *citizen journalism* Wideshot dari MetroTV.

“ya sering nonton televisi. Kalau masuk bulan-bulan ini paling maksimal 6 jam sehari. Paling sering nonton NETTV. Biasa kan malem nontonnya setelah pulang kuliah, biasanya nonton Ini Talkshow, Tonight Show. Atau kalau yang modelnya berita sering nonton kayak 86. Paling itu saja sih kalau nggak yang berita bola NET soccer” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Teman dari Ihsan, Muhammad Ardi Nur Arif masih sering menonton film kartun di televisi. Sesuai hobynya yaitu menggambar, Ardi menyukai film kartun khususnya anime untuk inspirasinya menggambar. Ia mengetahui

banyak tentang perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. sering membaca berita *citizen journalism* di media sosial seperti Line dan Facebook. Selain itu juga membacanya di UCNews, ketika Ardi diwawancara, ia sempat bercerita tentang mekanisme UCNews. Kalau di media konvensional seperti televisi ia pernah melihat berita yang menayangkan video amatir dari masyarakat tetapi tidak disebutkan dari saluran apa.

“Saya kan hobinya menggambar, jadi saya masih suka nonton kartun juga. Tahu kan anime jepang, nah itu sering nonton. Berita kalau pagi-pagi sebelum berangkat kuliah biasanya nonton, kalau malam biasanya hiburan saja. Channel yang paling sering ditonton Trans7, buat hiburannya sih di Trans7 tapi kalau nonton berita biasanya TVOne atau nggak NET. di Trans7 sering nonton Hitam Putih yang menginspirasi” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Masih satu angkatan mahasiswa dengan Ardi, Isnaini Fadlilatul Rohmah saya temui bersamaan dengan Ardi. Isnaini berkata bahwa ia sudah tidak tertarik dengan tayangan di televisi terutama dari program acara hiburan. Ia mengkritik program hiburan di televisi saat ini kurang mendidik, seperti sinetron, drama, serta film kartun yang banyak sensor menurutnya tidak bermutu terutama untuk anak-anak. Oleh karena itu Isnaini memilih menonton drama korea di YouTube sebagai konsumsi pribadi. Isnaini dapat menerangkan bahwa *citizen journalism* penting untuk masyarakat karena dapat meningkatkan *social awareness* pada lingkungannya. Ada yang menarik dari wawancara bersama Isnaini, ia kritis pada *citizen journalism* sebagai bahan introspeksi diri kita dan lebih peduli pada lingkungan.

“Saya mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional baru NETCJ. Kalau di media sosial hanya berita sekilas saja, karena saya tidak gampang percaya dengan berita tersebut, bisa saja mereka *hoax*. Jadi kalau berita itu tidak benar-benar diangkat ke media nasional atau ke website yang bisa dipercaya, saya belum langsung percaya. Walaupun itu ada bukti foto atau yang lain, tetapi saya tidak langsung percaya” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, Agustus 2017).

M Hasbi Reyhan Anwar mahasiswa Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia ini mengaku tidak mengikuti organisasi jurnalistik di kamusnya, tetapi ia sering mengikuti berita perkembangan politik di Indonesia. Selain mengetahui program NETCJ, Hasbi juga mengetahui program Wideshot dari

MetroTV. Tetapi ia kurang mengikuti *citizen journalism* yang ada di media sosial.

“Kalau lebih khususnya nggak tau, tapi kalau pada umumnya tau. *Citizen Journalism* itu kayak kita membuat berita dari kita sendiri, tentang kejadian yang ada di sekitar kita kemudian di *upload* ke situs atau *website* stasiun TV tertentu. misalkan kalau di NET ada NETCJ, kalau di Metrotv ada Wideshot” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Teman Hasbikuliah di kampus yang sama, Arizka Sofiyana Maharani berbeda dengannya. Arizka sangat sering menonton televisi, ia bercerita dalam sehari dapat mencapai 10 jam. Tetapi ia lebih suka mengikuti berita sekilas saja daripada program berita dalam durasi yang lama. Belum pernah mendengar *citizen journalism* di media sosial, tetapi sering melihat melalui media sosial Line dan Instagram.

“Sering nonton televisi. berapa lama ya, mungkin kira-kira sehari itu bisa 10 jam. Sering nonton NET, Sule tuh lho sering nonton. Programnya kayak yang komedi-komedi gitu, tapi bagus informatif juga soalnya kadang tamu-tamu yang diundang bagus-bagus. Yang menarik nunungnya itu, lucu aja gitu kadang suka terkencing-kencing haha...” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian Riza Pahlevi memiliki banyak pengalaman dengan *citizen journalism*. Riza pernah mengikuti sosialisasi di kampusnya tentang program *citizen journalism* Wideshot dari MetroTV sekitar 2 tahun yang lalu. Ketika wawancara, ia sempat membandingkan *wideshot* dengan NETCJ. Riza bercerita tentang sistem yang ada pa *Wideshot*. Kegiatan selain kuliah, ia juga bekerja sebagai *news anchor* di salah satu stasiun televisi lokal di Yogyakarta dan juga pernah menjadi kontributor UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak viewsnya semakin banyak duitnya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dua narasumber terakhir yaitu Luna Septalisa Pratiwi dan Ananda Aning Pradita. Luna mahasiswa akuntansi di salah satu universitas di Yogyakarta ini

menyukai nonton berita ringan dan inspiratif. Ia biasa membaca berita melalui laman Tirto.id melalui *gadget*. Luna mengenal NETCJ melalui iklan dan dengar dari cerita temannya. Ia melihat berita yang disampaikan seperti berita pada umumnya tetapi yang membuat berita bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri.

“sekilas pernah tau, biasanya kan yang ada di iklan acara apa, sekilas lewat tau. Tapi belum pernah liat acaranya seperti apa. kalau di lihat dari iklan atau dengar dari orang yang pernah cerita, itu kan seperti berita pada umumnya tapi yang menyampaikan atau yang membuat berita itu bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri. Jadi warga biasa disitu yang berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Yang terakhir Ananda Aning Pradita atau yang dipanggil Dita. Konten televisi saat ini menurut pendapatnya banyak yang tidak berguna dari pada yang berguna. Oleh karena itu ia memilih untuk tidak menonton televisi, menurutnya kalau hanya mencari hiburan tidak harus menonton televisi setiap hari. Dita menyukai tontonan yang menghibur juga edukatif, seperti Laptop Si Unyil, Dunia Binatang, dan Ini Talkshow. Ia mengenal NETCJ karena sebelumnya pernah dengar dari teman yang menjadi anggota dan mengikuti kompetisi di NETCJ. Selain itu juga sering menonton NETCJ, programnya dapat melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya.

“tau, biasanya juga saya sering nonton NETCJ sih beberapa kali. NETCJ kan itu kayak program berita tapi yang membuat dari masyarakat. jadi masyarakat melaporkan apa yang terjadi di lingkungannya, terus sama pihak NET di bikin jadi berita. Saya inget yang pernah saya tonton itu tentang umbul ponggok, klaten. Pernah ada liputan tentang itu, tapi cara pengambilan gambarnya benar-benar bagus sih. Ada yang *shoot* dari bawah air dan memperlihatkan air yang bening. Mungkin terkenal ya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Sebagian besar narasumber sudah jarang menonton televisi, lebih sering mengonsumsi informasi melalui *gadget*. Rata-rata narasumber mengonsumsi televisi hanya 1 jam hingga 2 jam saja. Hal ini disebabkan karena sibuknya aktivitas di pagi dan siang hari seperti kuliah. Sepulang kuliah mereka memulai mencari informasi dan hiburan, tetapi ketika menonton televisi mereka merasa konten acara kurang menarik sehingga lebih memilih mencari konten menarik melalui *gadget*. Elvan mengatakan ia menonton acara TV

tetapi melalui youtube, karena waktu menonton yang kurang pas dengan jadwal acara di televisi.

“Program di NET sendiri saya kurang tahu, tapi saya hanya mengikuti seperti malamnya Ini Talkshow itu pun saya nonton dari Youtube jarang dari TV nya. Karena kalau saya mau ikuti televisinya saya nggak mampu, harus *stay* jam segini untuk nonton acaranya kayak gitu saya nggak mampu. Jadi kalau ada waktu kosong saja saya buka Youtube tapi buka channelnya NET atau KompasTV“ (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Mengikuti perkembangan zaman, *gadget* lebih mudah diakses dan dapat memilih konten yang akan dikonsumsi sesuai keinginan. Narasumber lebih menyukai konten yang berbobot dalam arti menghibur juga mengedukasi dan menginspirasi bagi audiens. Sebagian besar narasumber mengaku bosan dengan konten acara di televisi yang menurut mereka kurang berbobot, seperti sinetron, drama, dan program hiburan yang lain di televisi saat ini. Situs yang dikunjungi narasumber yaitu Youtube dan media sosial seperti Instagram dan Line.

“Sekarang kan kalau saya sudah tidak tertarik dengan acara TV yang tidak bermutu, soalnya sinetron tuh ya isinya kayak gitu aja. Saya sudah tidak minat disana, jadi hiburan saya dari Youtube, internet kayak gitu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, Agustus 2017).

“Menurut saya isi program acara di televisi saat ini hanya sinetron-sinetron yang tidak mendidik, bahasanya cinta-cintaan nggak jelas. Terlalu banyak hal-hal yang seharusnya tidak pantas muncul di televisi, saling kata-kataan kasar. Ya seperti itu sih. Yang bagus sih berita-berita aja, update berita terbaru atau kejadian-kejadian di lingkungan kita” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Gadget dipilih oleh narasumber sebagai media yang lebih mudah di akses karena didukung dengan adanya internet. Lantas apakah internet atau televisi yang lebih cepat informasinya diterima masyarakat? Narasumber menjawab dengan 2 jawaban yang berbeda. Banyak narasumber mengatakan gadget lebih cepat dikonsumsi oleh masyarakat karena tidak terpacu dengan durasi program acara seperti di televisi. Selain itu dalam hitungan detik setelah kejadian, berita dapat diunggah ke dalam *website* maupun media sosial.

“Lebih cepat *website*, karena sekarang zamannya internet dan masyarakat sudah lebih jarang menonton televisi. Berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Kalau

ditelevisi ada jam-jamnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“kalau menurut saya kayaknya lebih sering dilihat di website sih. Sekarang orang mulai jarang menonton televisi karena sekarang sudah ada gadget kan. Jadi televisi sudah mulai ditinggalkan dan beralih ke gadget dan smartphone yang ada. Dengan adanya internet kan orang jadi lebih menginginkan berita yang lebih cepat dan akurat kan jadi saya rasa banyak orang yang akan melihat di website dari pada di televisi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Tetapi beberapa orang menyatakan keduanya bisa sama cepat, alasan mereka bukan pada kemajuan teknologi tetapi pada target sasaran audiens. Memang anak muda jaman sekarang lebih dapat mengikuti perkembangan tersebut berbeda dengan orang tua. Menurut narasumber orang tua akan memilih konsumsi informasi melalui televisi dibandingkan dengan *gadget*. Ditambah lagi dengan luasnya wilayah Indonesia membuat pembagian *signal* akses internet yang belum merata di Indonesia menjadi faktor pertimbangan mereka.

“Tergantung audiensnya mengerti atau tidak tentang internet. kalau paham internet ya lebih gampang dan cepat melalui website. Kalau *website* kapan saja bisa akses. Kalau orang yang tidak mengerti internet lebih cepat televisi. Karena tidak tahu lagi mau cari dari mana, cari beritanya di televisi. Tapi mungkin untuk anak muda memilih *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

“Di Indonesia persebaran teknologi terutama internet belum merata. Paling masalah yang diungkit dari masyarakat Jawa, kalau lingkup hanya di Jawa kan terlalu sempit. Kita tidak tahu masalah yang berada di daerah terpencil. Jadi yang kurang dari masyarakat yaitu pengetahuan tentang *citizen journalism*, akses internetnya, dan perkembangan teknologi di wilayah tersebut” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ketika masyarakat menonton berita melalui televisi, MetroTV, TVOne, dan NETTV menjadi saluran televisi yang memiliki suara terbanyak. Artinya saluran TV berita ini dipercayai oleh narasumber sebagai saluran untuk menonton berita. Jenis berita yang dipilih narasumber bermacam-macam. Talkshow dalam tabel di atas maksudnya program hiburan dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan isu dan berita yang ada di masyarakat, seperti program acara Mata Najwa, Kick Andy, The Interview, dan Hitam Putih. Penjelasan berita saat ini yang tertera pada tabel yaitu berita

yang ditayangkan oleh media pada hari tertentu. Berbeda dengan *hot topic* berarti berita yang sedang dibicarakan banyak orang dengan jangka waktu yang panjang, narasumber mengatakan berita seperti bencana alam, perang, dan terorisme. Kemudian konten edukatif dan inspiratif tidak disebutkan secara spesifik yang terpenting konten tersebut dapat mempengaruhi banyak orang dari segi edukasi dan menginspirasi.

Hampir seluruh narasumber menyatakan belum pernah mendengar berita *citizen journalism* dari media konvensional, lebih banyak yang membaca melalui media sosial. Beberapa orang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional, seperti Wideshot di MetroTV dan Citizen6 di SCTV. Selain itu narasumber mengenal program *citizen journalism* lain berbentuk *website* dan aplikasi di *gadget* bernama UC News. Bahkan salah satu narasumber Riza Pahlevi pernah menjadi kontributor dari UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UC News. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak *views*nya semakin banyak duitnya” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

2. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat mengerti dengan *citizen journalism*. Masyarakat dapat menjelaskan secara umum bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan jurnalistik yang dihasilkan atau dilakukan oleh masyarakat biasa bukan dari wartawan profesional. *Citizen journalism* dapat memberi informasi agar masyarakat dapat mengetahui masalah di lingkungan sekitar.

“*Citizen journalism*, jadi jurnalisme yang berperan atau yang menyampaikan berita di dalamnya yaitu warga biasa” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“Kalau lebih khususnya nggak tau, tapi kalau pada umumnya tau. *Citizen Journalism* itu kayak kita membuat berita dari kita sendiri, tentang kejadian yang ada di sekitar kita kemudian di *upload* ke situs atau *website* stasiun TV tertentu. misalkan kalau di NET ada NETCJ, kalau di Metrotv ada Wideshot” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“*Citizen journalism* adalah Kita sebagai warga biasa bisa memberi informasi yang valid agar masyarakat tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Narasumber menganggap berita *citizen journalism* itu penting karena berita yang dihasilkan berbeda dengan berita dari wartawan profesional. Beberapa hal yang dapat dibedakan antaran *citizen journalism* dengan wartawan profesional.

Sebagian narasumber menjelaskan *Citizen journalism* dapat menjangkau daerah yang belum bisa dijangkau oleh wartawan profesional. Seperti kata Riza Pahlevi, *Citizen journalism* bisa menjangkau wilayah yang terpencil menurutnya sudah sangat bagus mengingat Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar. Ia senang karena masyarakat mulai menyumbangkan beritanya ke televisi. Jumlah karyawan media terbatas membuat media tidak bisa menjangkau daerah pelosok dengan keterbatasan mereka. Menurutnya *citizen journalism* merupakan sumbangsih masyarakat selain hanya berseru melalui media sosial.

“Saya senang karena akhirnya masyarakat mulai antusias untuk menyumbangkan beritanya ke TV. Orangnya di TV itu terbatas ya, kadang mungkin tidak bisa menjangkau wilayah yang pelosok-pelosok banget ya dengan keterbatasan mereka apapun itu. dengan ini masyarakat juga bisa ikut menyumbangkan beritanya, mungkin karena tidak diekspose oleh media umum atau mungkin karena ini salah satu bentuk sumbangsih masyarakat selain hanya berseru lewat media sosial aja. Kalau *citizen journalism* kan jelas ada beritanya, ada faktanya. Jadi lebih berkelas saja sih” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

Begitu juga dengan Isnaini yang sependapat dengan Riza, berita *citizen journalism* itu berita pada daerah yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional. Kemudian isu yang diangkat oleh *citizen journalism* isu lokal, bila diangkat ke nasional tidak begitu penting. Tetapi menurut Isnaini berita itu juga merupakan masalah yang jika ditayangkan di media bisa meningkatkan *social awareness* masyarakat pada lingkungan sekitar.

“Berita *citizen journalism* itu berita-berita yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional yang isunya pun isu lokal. Mungkin diangkat ke wilayah nasional juga tidak penting, tetapi itu sebuah masalah dan dengan ditayangkan di TV misalnya, hal itu bisa meningkatkan *social awareness* kita pada lingkungan sekitar. Kesannya sepele tetapi masalah itu ada dimanapun” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Masih berkaitan dengan wilayah, wartawan profesional menghasilkan berita yang skala audiensnya lebih besar dibandingkan dengan *citizen journalism*. Pendapat Elvan, perbedaan *citizen journalism* dan wartawan terletak pada bobot dan skala beritanya. Seperti kata Isnaini bahwa isu yang diangkat oleh *citizen journalism* isu lokal. Jika wartawan melaporkan berita mengenai jalanan yang rusak, menurutnya wartawan tersebut akan dianggap remeh. Karena wartawan profesional memiliki skala yang lebih besar untuk memberitakan suatu masalah dibandingkan dengan *citizen journalism*.

“*Citizen journalism* dan berita biasa terlihat dari bobot dan skala beritanya. Kalau Wartawan profesional memberitakan masalah seperti jalan yang rusak, pasti wartawan tersebut akan dianggap remeh. Pastinya wartawan profesional memiliki skala yang lebih besar lagi untuk memberitakan suatu masalah” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Ardi pun berpendapat yang sama dengan Elvan, *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat bahkan pelapor dari *citizen journalism* yaitu masyarakat itu sendiri. Ardi mengatakan seisi berita dan semua masalahnya masyarakat sendiri yang merasakan, maka masyarakatlah yang melaporkan beritanya. Sedangkan wartawan profesional meliput fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas.

“*Citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, justru dari masyarakat itu sendiri. Mereka yang tahu sendiri beritanya, Mereka sendiri yang merasakan masalahnya, mereka yang melaporkan beritanya. Bisa lebih tahu situasi yang sedang terjadi kemudian diberitakan ke dunia luas. Sedangkan wartawan profesional meliput fenomena yang terjadi di skala yang lebih luas” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Hadafi perbedaan *citizen journalism* dengan wartawan profesional sangat mencolok karena memang dari sisi profesionalitas beritanya berbeda. ia berkata bahwa wartawan profesional masih lebih tinggi keprofesionalitas beritanya dari pada *citizen journalism*. tetapi yang terpenting berita *citizen journalism* bukan pada penekanan kualitas melainkan pada materi berita yang lebih cepat tersampaikan pada masyarakat.

“Sangat bisa dibedakan. *Citizen journalism* itu berita keprofesionalitasnya masih lebih tinggi seorang wartawan profesional daripada *citizen journalism*. *Citizen journalism* penekanannya bukan pada kualitas, tapi pada materi dan isi yang lebih cepat tersampaikan” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Berbeda dengan Hasbi, ia menjawab bahwa berita *citizen journalism* lebih jujur karena langsung dari warga. Ia melihat berita biasa terkadang beritanya dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Ketika narasumber ditanyakan kembali apakah yang dilebih-lebihkan itu berarti tidak berimbang, jawabannya tergantung dari beritanya. Berita tentang tokoh-tokoh penting biasanya wartawan lebih mendapatkan tekanan karena harus segera disampaikan kepada warga.

“Kalau yang membedakan menurut saya dari warga itu lebih jujur. Maksudnya lebih kelihatan *real* seperti yang ada di keadaannya. Kalau berita biasa kadang-kadang beritanya dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Kalau dari warga sendiri kan langsung seperti kenyataannya di lapangan seperti apa, faktanya seperti apa” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Beberapa narasumber lain mengatakan perbedaan tersebut dari sisi yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa perbedaan *citizen journalism* dengan wartawan profesional terletak pada tema beritanya. *citizen journalism* banyak memberitakan berita *softnews* yang jangka waktunya dapat berlangsung lama daripada *hardnews*. Seperti yang dikatakan oleh Ihsan, ia lebih sering melihat berita *softnews* seperti tempat wisata, *event*, jarang sekali melihat berita *hardnews*. Biasanya berita *hardnews* hanya mengirimkan *video* amatir yang dikirim ke media. Mengapa *citizen journalism* lebih sering melaporkan berita *softnews*, karena menurut Ihsan materi berita wartawan profesional bisa lebih mudah mencari sumber dengan atas nama media institusinya.

“Lebih sering melihat berita *softnews*, kayak tempat wisata, acara-acara seperti sekarang lagi tujuh belasan, jarang lihat yang *hardnews*. Kalau *hardnews* biasanya hanya melihat *video* amatir yang dikirim ke media. Materi berita wartawan profesional bisa mencari sumber informasi atas nama media institusinya. *Citizen journalism* berbeda, lebih susah untuk mencari sumber informasi terkait perizinan. Akses izinnya lebih susah” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara itu Arizka mengatakan berita *citizen journalism* menjadi kurang menarik untuk ditayangkan di televisi kalau hanya kejadian di lingkungan sekitar. Menurut Arizka berita yang layak untuk ditayangkan di televisi seperti berita politik, ekonomi, korupsi, pembangunan negeri. Sementara *citizen journalism* hanya meliputi berita ringan seperti potensi daerah, kecelakaan, tempat wisata, kuliner. Sarannya *citizen journalism* mulai membuat berita masalah atau isu nasional.

“Kalau hanya untuk melihat kejadian di lingkungan sekitarnya kurang layak dipublish di televisi. Kurang menarik. Karena kalau di televisi beritanya seperti politik, ekonomi, korupsi, pembangunan negeri. Sementara *citizen journalism* hanya berita seperti kecelakaan, potensi daerah, tempat wisata, kuliner. Kalau bisa *citizen journalism* mulai membuat berita masalah atau isu nasional” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Luna memiliki pendapat yang sama dengan Ihsan, pendapatnya *citizen journalism* berbeda dengan wartawan profesional dapat dilihat dari pelaku atau pelapor beritanya sendiri. Berikutnya terlihat perbedaannya dari isi berita yang disampaikan. Menurutnya tema berita wartawan profesional ditentukan dari pihak media tempatnya bekerja, sedangkan *citizen journalism* temanya lebih bebas karena tidak terikat dengan institusi media.

“Perbedaan pertamanya dari pelakunya sendiri yang menyampaikan berita. Yang kedua paling terlihat bedanya dari isi berita yang disampaikan. Kalau dari wartawan profesional biasanya tema ditentukan dari pihak medianya. Tetapi yang dari warga pasti ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi untuk konten berita dan sebagainya, tetapi pilihan temanya lebih bebas dibandingkan dengan wartawan profesional yang terikat dengan institusi medianya” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Riza, ia juga berpendapat bahwa berita *citizen journalism* hanya membahas tentang event atau suatu produk, baik lokal maupun keunikan-keunikan yang lain. Jarang sekali *citizen journalism* menampilkan berita *hardnews* seperti berita politik, tentang KPK, atau berita korupsi. Berita yang sering muncul seperti kejadian kebakaran, penculikan, yang mungkin saja orang sedang lewat tidak sengaja kemudian merekam kejadian itu.

“Sejauh ini yang saya lihat *citizen journalism* itu beritanya hanya seperti event atau membahas tentang suatu produk, entah produk lokal atau keunikan-keunikan yang lainnya. Jarang *citizen journalism* yang menampilkan *hardnews*, maksudnya yang tentang politik, KPK, atau korupsi gitu jarang. Paling ada event yang kayak kebakaran, ada penculikan, yang mungkin orang lagi lewat terus ada kejadian itu direkam. Mungkin kalau lagi nggak ada yang seperti itu, ya bahas event gitu sih” (Riza Pahlevi, Agustus 2017).

Tetapi semua itu berbeda dengan Dita, karena Dita berpendapat bahwa sebetulnya berita *citizen journalism* dan wartawan profesional hampir tidak kelihatan bedanya. Berita susah dibedakan karena dilihat sekilas berita *citizen*

journalism sudah bagus. Ia bilang yang membedakannya karena ada tulisan *citizen journalism* bersamaan dengan berita tersebut.

“Untuk perbedaan sekilas kayaknya tidak ada bedanya. *Citizen journalism* sudah bagus secara sekilas susah dibedakan. Cuma ada tulisan *citizen journalism* aja” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017)

Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia menurut pandangan para narasumber mulai bermunculan karena didukung oleh faktor perkembangan teknologi dan informasi terutama internet. Luna berpendapat perkembangan *citizen journalism* di Indonesia saat teknologi menjadi lebih canggih dan banyaknya media sosial, siapapundapat lebih mudah untuk merekam dan menyuting kejadian di sekitarnya. Efeknya penyebaran informasi menjadi lebih mudah. Tetapi menurutnya informasi tersebut ada yang dapat diterima dan juga yang tidak jelas sumbernya, sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

“Perkembangannya kalau yang saya lihat, *citizen journalism* di Indonesia karena zaman sekarang teknologi sudah lebih canggih, media sosial juga banyak jadi lebih mudah untuk merekam dan menyuting kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dan untuk membuat dan menyebarkan informasi menjadi lebih mudah. Hampir semua orang bisa melakukannya. Cuman ya itu tadi sih ada yang memang informasinya dapat diterima, ada juga yang informasinya tidak jelas sumbernya dari mana. Kemudian informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan juga banyak” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Hampir sama dengan Luna, pendapat Isnaini perkembangan *citizen journalism* di Indonesia akan lebih mudah jika masyarakat sudah memiliki internet. menurutnya di Indonesia persebaran teknologi terutama internet masih belum merata. Sehingga masalah atau berita yang diungkit dari masyarakat jawa, ruang lingkupnya masih terlalu sempit dan masyarakat tidak tahu berita di daerah terpencil.

“Perkembangan dari *citizen journalism* di Indonesia lebih gampang oleh orang yang sudah memiliki internet. Di Indonesia persebaran teknologi terutama internet belum merata. Paling masalah yang diungkit dari masyarakat jawa, kalau lingkup hanya di Jawa kan terlalu sempit. Kita tidak tahu masalah yang berada di daerah terpencil. Jadi yang kurang dari masyarakat yaitu pengetahuan tentang *citizen journalism*, akses internetnya, dan perkembangan teknologi di wilayah tersebut” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selain itu Arizka dan Hasbi juga berpendapat yang sama dengan Luna, dengan media sosial sudah semakin populer, *Citizen Journalism* semakin lama semakin banyak dan semakin banyak orang yang ingin mengekspresikan dirinya. Mengapa *Citizen Journalism* banyak menggunakan media sosial? Menurut Arizka karena berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Media sosial dapat lebih cepat dari televisi karena di televisi terdapat susunan program acara.

“Kalau sejarahnya kurang paham, kalau perkembangannya makin kesini makin banyak yang menggunakan *citizen journalism* karena media sosial makin populer dan makin banyak orang yang mengekspresikan dirinya. Sama ingin masuk tv gitu” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“Berita di media sosial lebih cepat diposting setelah beberapa menit dari kejadian. Lebih cepat di media sosial karena di televisi ada jam-jamnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Berbeda sedikit dengan Elvan, ia setuju bahwa perkembangan *citizen journalism* dipengaruhi oleh beriringannya arus perkembangan teknologi informasi. Tetapi masalah berita *citizen journalism* terdapat pada sumber data, terkadang masyarakat membaca berita merasakan keraguan mengenai kebenaran berita. Namun sekarang *citizen journalism* sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat karena media atau platformnya sudah ada. Menurut Elvan asalkan beritanya valid dan sudah ada bukti, berita tersebut sudah layak dikonsumsi.

“Perkembangannya *citizen journalism*, dengan beriringannya arus perkembangan teknologi informasi siapapun dapat membuat informasi yang bisa dikonsumsi oleh publik. Tetapi berita *citizen journalism* masalahnya ada pada sumber data, terkadang masyarakat membaca berita yang hanya dari *citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau tidak. Ada beberapa berita dari konten youtube atau blog, berita tersebut dapat dipercaya karena beritanya disertai data. Menurut saya berita *citizen journalism* sekarang sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat karena medianya atau platformnya sudah ada. Asalkan beritanya valid dan sudah ada bukti, berita tersebut sudah layak dikonsumsi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Masih berkaitan dengan perkembangan teknologi, menurut Hadafi saat ini merupakan zamannya kebebasan berekspresi. Gadget juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *citizen journalism*, dengan *gadget* semua kejadian dapat di *share* melalui media sosial.

“Sekarang zamannya kebebasan berekspresi, beberapa yang aku tahu tidak hanya NET yang memberi kolom *citizen journalism* di media. *citizen journalism* akan terus berkembang karena sekarang dunianya *gadget*, semua kejadian di *share* di media sosial lebih mendekatkan pada *citizen journalism*” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia menurut Ihsan sudah lumayan berkembang, karena wadah dari beritanya sudah tersedia seperti di MetroTV dan NETCJ sudah banyak yang mengirim berita. Ia mengatakan berita *citizen journalism* bebas dan membuat masyarakatnya sudah peka pada lingkungan.

“*Citizen journalism* di Indonesia sendiri lumayan berkembang, di NETCJ sendiri sudah banyak yang mengirim berita. Sudah tersedia wadahnya, di MetroTV juga sudah ada wadahnya. Untungnya beritanya bebas dan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia sudah cukup baik, masyarakatnya sudah peka pada lingkungan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sama dengan Ihsan, Ardi juga mengatakan perkembangan *citizen journalism* di Indonesia sudah bagus karena ada kontribusinya. *Citizen journalism* baru-baru ini mulai muncul ke permukaan.

“Perkembangan *Citizen journalism* di Indonesia sudah bagus karena ada kontribusinya, baru-baru ini mulai muncul ke permukaan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu, ketika Riza ditanyakan soal perkembangan *citizen journalism* di Indonesia, ia menjelaskan berdasarkan pengalamannya dulu saat ia mendapat sosialisasi dari Wideshot MetroTV. Sekitar 2 tahun lalu Riza melihat *citizen journalism* masih sangat susah dijangkau oleh masyarakat karena waktu itu masih sedikit kesulitan, seperti video yang harus di edit sendiri. Ketika ia mengetahui NETCJ, menurutnya NETCJ akan memudahkan orang yang tidak memiliki alat untuk edit maupun orang yang tidak bisa editing video. tidak hanya itu ia merasa dari bentuknya NETCJ yang seperti media sosial juga memiliki keuntungan bagi penggunanya.

“Waktu zaman aku disosialisasikan oleh MetroTV mungkin 2 tahun yang lalu, aku melihatnya masih sangat susah dijangkau oleh masyarakat karena memang waktu itu masih agak ribet ya. Kalau nggak salah, kita harus edit videonya sendiri sih. Tapi waktu kamu tadi jelasin NETCJ ternyata itu akan memudahkan orang yang tidak mempunyai alat untuk edit atau yang tidak bisa untuk edit video, yang penting dia punya alat

untuk merekam dan kemampuan menulis. Kalaupun tulisannya jelek juga pasti lewat editing oleh NET ya, pasti di edit dulu oleh NET. Bentunya juga media sosial jadi menurutku itu juga jadi ada kebanggaan tersendiri atau ada *prestigenya*. Apa lagi ada penghargaan yang setiap minggu itu, terus masuk TV, itukan jadi kayak kebanggaan tersendiri. Dan mungkin bisa jadi salah satu dimasukin ke CV kalau mau melamar pekerjaan” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Keberadaan *citizen journalist* di Indonesia sebagai pemberi informasi untuk masyarakat, ketika mencari informasi tentu tidak lepas dari masyarakat. Begitu juga berita yang dihasilkan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ketika mereka berada di masyarakat, bagaimanakah peran *citizen journalism* di masyarakat? setiap narasumber memiliki jawaban yang berbeda. Sebagian besar narasumber menganggap bahwa *citizen journalism* memiliki peran yang positif di masyarakat. Hadafi menjelaskan *citizen journalism* memiliki peranan yang besar di masyarakat. Dilihat dari sisi jurnalistik *citizen journalism* dapat membangun opini masyarakat. Seorang *citizen journalist* bisa mempublikasi beritanya di media *mainstream* jika media bisa mengelolanya dengan benar. Selama berita itu kredibel *citizen journalist* bisa berpartisipasi untuk memberi informasi kepada masyarakat.

“Perannya besar, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. ketika media bisa mengelola dengan benar, seorang *citizen journalism* bisa mempublikasi di media *mainstream* ketika itu kredibel bisa berpartisipasi untuk memberi info kepada masyarakat” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Menurut Dita peran *citizen journalism* ke masyarakat mulai banyak terlihat. Seperti fenomena masyarakat yang mengabadikan moment. Masyarakat mulai banyak perubahan sehingga masyarakat lebih belajar mengabadikan moment.

“Peran *citizen journalism* ke masyarakat mulai banyak ya, masyarakat mulai aktif. Jadi kita bisa lihat mulai banyak orang yang mengabadikan moment. Mulai banyak perubahan di masyarakat, sehingga masyarakat lebih belajar mengabadikan moment” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ihsan berpendapat bahwa peran *citizen journalism* dapat membantu menyelesaikan masalah kecil karena diekspose melalui berita *citizen journalism*. selain itu pemangku kepentingan jadi lebih peka dengan masalah di masyarakat dan lebih cepat ditangani.

“Peran *citizen journalism*, membantu menyelesaikan masalah kecil karena diekspose melalui berita *citizen journalism*. pemangku kepentingan jadi lebih peka dengan masalah dimasyarakat dan lebih cepat ditangani” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Kemudian Arizka dan Hasbi melihat peranan *citizen journalism* cukup bagus di masyarakat. Masalah yang berada di masyarakat menjadi lebih cepat tersampaikan. Juga ketika audiens dapat mengetahui kejadian di daerah yang tidak diketahui, dapat menambah pengetahuan baru bagi audiens.

“Peranannya di masyarakat bagus, masalahnya lebih cepat tersampaikan oleh masyarakat” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Perannya cukup bagus untuk mengetahui keadaan di masyarakat. Untuk mengetahui kejadian di daerah yang kita tidak tahu. Dapat menambah pengetahuan baru lagi sih” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Berbeda dengan Isnaini, ia melihat peranan *citizen journalism* di Indonesia sebagai sebuah potensi. Namun saat ini belum terlalu berkembang karena terkendala dengan perkembangan teknologi. Ketika perkembangan teknologi di Indonesia sudah lebih bagus masyarakat bisa menerima berita dari wilayah terpencil di Indonesia. Menurutnya *citizen journalism* dapat memberitakan fenomena di daerah terpencil kepada masyarakat juga membuat masyarakat sadar dengan masalah tersebut.

“Peranan *citizen journalism* di Indonesia sebenarnya ini potensi. Kalau sekarang mungkin belum terlalu berkembang, karena terkendala dengan perkembangan teknologi. Tetapi kalau perkembangan teknologi sudah bagus, kita bisa menerima berita dari wilayah terpencil di Indonesia. Kita kan tidak tahu berita di wilayah terpencil di Indonesia itu seperti apa. Dari *citizen journalism* itu mereka bisa memberitakan kepada kita di daerah terpencil terjadi apa, kalian harus tahu, kalian harus *aware* dengan masalah ini. sebenarnya ini potensi, tetapi karena belum adanya perkembangan teknologi seperti yang saya bilang, jadi belum berkembang secara pesat” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ardi pun sependapat dengan Isnaini, menurutnya peranan *citizen journalism* di Indonesia masih terlihat kurang. Ia melihat masyarakat masih pasif dengan jurnalisme dan *Citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia. tetapi dengan masyarakat mau membuat karya seperti *citizen journalism* menurut Ardi masyarakat cukup bagus untuk berperan aktif dalam jurnalisme.

“Kalau menurut saya peranan di masyarakat masih kurang, karena *Citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia, sepertinya masyarakat masih pasif soal jurnalisme. Dengan bikin karya seperti ini menurut saya sudah berperan aktif dan cukup bagus. Jadi NET CJ memberikan kesempatan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam jurnalisme” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Riza belum melihat peranan tersebut, ia belum tahu apakah *citizen journalism* berdampak atau tidak di masyarakat. Karena menurutnya masyarakat yang awam dengan dunia jurnalistik bahkan tidak tahu apa itu *citizen journalism*, mereka akan menganggap *citizen journalism* merupakan berita biasa. Masyarakat tidak terlalu mengerti tentang *citizen journalism*.

“Sebetulnya aku juga belum terlalu tahu bagi masyarakat itu sebenarnya berdampak banget atau nggak, mungkin untuk masyarakat awam yang tidak tahu itu *citizen journalism* atau bukan ya mereka menganggapnya itu berita saja. Mungkin dari reporternya media itu atau mungkin reporter freelance media tersebut. Jadi mungkin masyarakat tidak terlalu ngerti juga sih” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Setelah itu peneliti menanyakan kepada para narasumber apakah mereka pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional? Hanya beberapa dari narasumber yang pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional. Semua menyebutkan dari media televisi, tidak ada yang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional yang lain seperti radio atau surat kabar. Mereka hanya menyebutkan 3 program *citizen journalism* dari media televisi yaitu NETCJ dari NETTV, Wideshot dari MetroTV, dan Citizen6 dari SCTV.

Seperti Elvan hanya pernah menonton atau mengonsumsi berita *citizen journalism* dari NETCJ saja, selain itu ia hanya menonton melalui Youtube. NETCJ dan YouTube menggunakan visual untuk melaporkan berita *citizen journalism*. Ia menonton berita *citizen journalism* dari kedua platform tersebut karena meyakini kebenaran berita tersebut karena disertai bukti berupa video atau visual.

“Kalau mengonsumsi berita *Citizen journalism*, selain dari NETCJ mungkin dari youtube. Karena konten youtube itu ada visualnya, dan saya meyakini dari visual tersebut pasti benar. Kalau di media konvensional saya hanya tau dari NETCJ saja” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sama dengan Elvan, Hasbi juga hanya pernah melihat NETCJ. Sebelumnya ia mengetahui Wideshot dari MetroTV, tetapi saat ini sudah tidak pernah melihat lagi. Tetapi berbeda dengan Ihsan, ia hanya mengetahui Wideshot dan beberapa dari media sosial.

“Saya taunya dari NETCJ saja, kalau di media sosial saya kurang begitu paham. Yang paling terkenal di televisi saja”(M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“Saya taunya MetroTV Wideshot, jarang dari media sosial. Hanya pernah liat visual di Instagram yang dilengkapi *caption*” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara itu Riza mengetahui 2 program *citizen journalism* yaitu Wideshot dan NETCJ. Ia mengetahui Wideshot karena pengalaman sebelumnya pernah mengikuti sosialisasi *citizen journalism* dari Wideshot MetroTV di kampusnya. Kemudian saat ini ia lebih suka menonton NETCJ karena menurutnya program tersebut sedang terkenal. Selain itu ia juga mengetahui UC News yang berupa website dan aplikasi pada gadget. Pada percakapan sebelumnya ia juga bercerita sedikit mengenai konten yang ada pada UC News beserta sistem yang ada pada program tersebut. Kemudian ada Hadafi yang satu-satunya menjawab pernah menonton Citizen6 dari Liputan6 SCTV.

“Program *citizen journalism* aku baru tahunya NETCJ sama wideshot MetroTV kalau dari yang TV, kalau UC News kita ngomongin dengan sistem bayar-bayaran ya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Citizen6 dari Liputan6, orang bisa mengupload di *website* Liputan6. Beritanya lebih sering kecelakaan dan kebakaran” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Selain program *citizen journalism* di media konvensional, ada pula beberapa narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* yang berbasis pada *website* dan aplikasi seperti UC News. Seperti Riza menceritakan bagaimana pengalamannya ketika menjadi kontributor di UC News. Selain itu juga ada Ardi yang juga mengetahui program *citizen journalism* UC News.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC. Makanya beritanya UC kan kayak *clickbait* banget ya, mungkin judulnya heboh banget tetapi isinya tidak terlalu nyambung dengan judulnya. Soalnya mereka juga kayak kejar-kejaran duit, semakin banyak viewsnya semakin banyak duitnya”(Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Saya biasanya membaca di media sosial, seperti Line dan Facebook. Selain itu ada juga di UC media, kalau tidak salah sistemnya seperti NETCJ juga. Kalau di media konvensional pernah sekali tetapi lupa media apa, ada yang punya berita berbentuk video terus di kirim ke medianya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Tidak banyak narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* di Indonesia terutama di media konvensional. Tetapi narasumber memiliki harapan untuk program *citizen journalism* di Indonesia. Untuk mewujudkan program *citizen journalism* yang seharusnya ada di Indonesia, masing-masing narasumber memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Hasbi berpendapat program *citizen journalism* yang seharusnya dapat mengutamakan penyampaian kualitas dan keaslian berita. Menyampaikan fakta yang berada di lapangan dan juga dapat dipertanggungjawabkan atas berita yang dihasilkan.

“Seharusnya lebih menyampaikan kualitas dan keaslian beritanya. Fakta dilapangan seperti apa dan dapat dipertanggung jawabkan berita yang dihasilkan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Elvan juga berpendapat tentang konten dari program *citizen journalism*. Ia berpendapat bahwa program *citizen journalism* seharusnya memiliki berita yang dapat menyangkut banyak orang yang berasal dari masalah di sekitar lingkungan masyarakat. Selain itu berita tersebut sebelumnya tidak terekspose oleh publik serta tidak ada media yang dapat menjangkau akses ke daerah tersebut.

“Program *Citizen journalism* seharusnya konten beritanya berasal dari masalah yang ada di lingkungan sekitar, tidak diekspose oleh publik, menyangkut banyak orang, serta tidak ada media yang dapat menjangkau akses tersebut. Kita sebagai warga seharusnya bisa untuk berperan dalam pemberitaan di media“ (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi pun berharap konten berita bisa dikembangkan seperti gambar dan tulisan, tidak hanya video. Sehingga program *citizen journalism* tidak membatasi karya seseorang dalam bidang jurnalisme.

“Tidak membatasi karya seseorang di bidang jurnalisme. Bisa mengembangkan seperti gambar dan tulisan, tidak hanya video” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu pula dengan Luna, ia ingin program *citizen journalism* di Indonesia dapat memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun kepada siapapun. Tentu diharapkan berita tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat, tidak mengandung unsur SARA, dan tidak bersifat profokatif. Dengan seperti itu menurut Luna bisa mewujudkan program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik.

“Pertama, memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun, selama yang disampaikan dapat bermanfaat, tidak ada unsur SARA didalamnya, dan tidak bersifat profokatif. Selama yang berpartisipasi didalamnya memberikan informasi yang baik dan bermanfaat, saya rasa seperti itu yang bisa mewujudkan program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik. karena kalau di media sosial yang beritanya dapat dipercaya atau tidak, kadang beritanya juga bersifat profokatif” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Menurut Arizka program *citizen journalism* yang bagus yaitu dapat menampung lebih banyak para *citizen journalist*. Selain itu yang terpenting publikasi programnya agar masyarakat tahu dengan keberadaan program tersebut.

“program *citizen journalism* yang bagus lebih bisa menampung lebih banyak para *citizen journalist*. Yang terpenting publikasi programnya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan mengharapakan program *citizen journalism* dapat lebih dekat dengan masyarakat dan dan relevan dengan apa yang terjadi. Beritanya berupa masalah yang ada di masyarakat yang belum terurus dan belum diliput oleh media nasional.

“Seharusnya program *citizen journalism* bisalebih dekat dengan masyarakat dan relevan dengan apa yang terjadi. Masalah yang ada di masyarakat yang belum terurus. Jadi masalah yang lebih dekat dengan masyarakat tapi belum diliput oleh media nasional” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sementara Ardi mengatakan masyarakat yang berperan aktif di bidang jurnalisme sebagai *citizen journalism* itu pun sudah cukup bagus. Karena di percakapan sebelumnya, ia mengatakan bahwa *citizen journalism* di Indonesia masih terbilang baru.

“Program *Citizen journalism* untuk sekarang seperti NETCJ sudah cukup bagus, masyarakat sudah berperan aktif di bidang jurnalisme sebagai *Citizen journalism* itu saja sudah bagus” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Dilanjutkan oleh Dita, harapannya konten pada program *citizen journalism* dapat lebih menarik lagi. Seperti durasi yang khususnya di televisi dapat diperpanjang agar masyarakat semakin mengerti tentang *citizen journalism*. menurutnya masyarakat di Indonesia tidak semua mengerti tentang *citizen journalism* dan tidak semua orang menonton berita melalui *website*.

“yang saya harapkan kontennya bisa lebih menarik lagi, durasi yang diputar di televisi bisa diperpanjang supaya orang semakin tau tentang *citizen journalism*. Karena tidak semua orang tahu tentang *citizen journalism* dan tidak semua orang nonton di *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Pernyataan yang cukup kompleks dari Riza mengenai program *citizen journalism* yang seharusnya di Indonesia. Ia menginginkan sebuah inovasi untuk program *citizen journalism* agar lebih menarik. Menurutnya masyarakat yang dapat menjangkau *citizen journalism* saat ini yaitu dari kalangan akademis, anak muda, atau masyarakat yang memiliki waktu luang. Sedangkan ia ingin *citizen journalism* juga dikenalkan melalui sebuah program perbincangan dengan tim redaksi tentang peliputan berita. Program ini khususnya dari media televisi sehingga ada pembelajaran bagi audiens di rumah. Selain itu juga program *citizen journalism* dapat menghadirkan para *citizen journalist* untuk berbagi pengetahuan kepada audiens, sehingga akan semakin banyak audiens yang turut mengikuti menjadi *citizen journalist*.

“Kalau nggak bikin acara kayak program yang isinya ngobrol dengan tim redaksi tentang peliputan berita. Jadi yang di TV juga ada pembelajaran buat yang dirumah. Jadi mungkin yang menjangkau *citizen journalism* sekarang ini dari kalangan akademis, kalangan anak muda, atau kalangan yang *selo*. Nah mungkin kalangan orang yang suka nonton dirumah kan tidak terlalu mengerti tentang *citizen journalism*. Mungkin ada satu program *citizen journalism* yang bisa menghadirkan para *citizen journalist* juga. Wartawan *citizen journalism* itu mungkin bisa sharing

untuk kasih pengetahuan ke audiens, jadi audiens juga yang turut mengikuti menjadi *citizen journalism* akan semakin banyak lagi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Pendapat kritis juga disampaikan oleh Isnaini, ia menginginkan program *citizen journalism* seharusnya dimiliki oleh pihak pemerintah. Berita *citizen journalism* selain digunakan pemerintah untuk mengumpulkan informasi, juga diharapkan dapat menumbuhkan *social awareness* diantara pemerintah dengan masyarakat. Selain itu dengan adanya program *citizen journalism* pemerintah dapat introspeksi diri.

“Seharusnya yang mempunyai program seperti ini pemerintah. Selain mempermudah mereka mengumpulkan informasi, dari situ juga mereka bisa menumbuhkan *social awareness* diantara mereka dengan masyarakat. Misalnya yang tadi masalah sampah, saya yakin masalahnya tidak hanya di daerah itu saja, bisa saja ditempat lain juga ada tetapi mereka tidak melaporkan. Seharusnya pemerintah dari situ bisa introspeksi” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selanjutnya para narasumber menyampaikan kritik dan saran untuk *citizen journalism* di Indonesia, baik untuk beritanya maupun untuk para *citizen journalist* di Indonesia. Narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik, lebih peka dengan lingkungannya, lebih aktif, dan inovatif lagi.

Arizka memberikan kritik agar berita *citizen journalism* tidak hanya memberikan softnews saja, perbanyak lagi *hardnews*. Kemudian ia memberi saran *citizen journalist* jangan pernah berhenti menulis supaya berita lebih cepat diterima masyarakat. Begitu pula dengan Hasbi mengkritik para *citizen journalist* agar melaporkan berita yang lebih bermutu dan tidak semua orang tahu tentang berita tersebut. Tidak hanya sekedar liputan makanan atau festival saja.

“kritiknya tidak hanya berita *softnews*, perbanyak lagi berita *hardnews*. Jangan pernah berhenti menulis, terus menulis, supaya lebih cepat menerima berita” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Lebih menampilkan berita yang lebih bermutu, yang jarang di televisi yang semua orang belum tahu. Yang lebih fresh gitu sih. Kalau sarannya lebih ditingkatkan saja penyajian beritanya sama kualitas materi berita. Tidak hanya sekedar liputan makanan atau festival saja” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Ardi memberikan kritik pada *citizen journalist* supaya lebih aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar agar masalah yang ada dapat terselesaikan dengan cepat. Terutama jika ada sesuatu yang perlu dijadikan masalah umum harus segera diberitakan. Begitu pula dengan Ihsan agar *citizen journalism* lebih terbuka dan lebih melihat pada masalah yang ada.

“Yang terpenting, lebih aktif dan lebih peka dengan lingkungan sekitar buat jadi perhatian bersama supaya masalah yang ada di sekitar bisa cepat terselesaikan. Terutama kalau ada sesuatu yang perlu dijadikan masalah umum itu harus segera diberitakan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

“*citizen journalism* lebih terbuka dan lebih melihat masalah yang ada” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Ardi dan Ihsan, Kritik dan saran dari Hadafi untuk para *citizen journalist* di Indonesia terus berproduktif dan lebih peka ketika melihat sesuatu. Jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk berbagi kepada orang lain.

“Teruslah berproduktif, ketika melihat sesuatu sebisa mungkin lebih peka. Jika itu positif bisa berbagi dengan orang lain. jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk dibagi kepada orang lain” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Luna mengatakan dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Tentu informasi tersebut harus jelas sumbernya, patuh pada ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, menarik, dan tidak profokatif. Persepsi Luna terhadap media konvensional banyak menampilkan berita yang tidak seimbang. *Citizen journalism* diharapkan menjadi alternatif penyedia berita dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari media lain.

“Untuk *citizen journalism* di Indonesia. sekarang dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Harus jelas sumbernya, patuhi ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, lebih menarik dan tidak profokatif. Karena banyak media konvensional yang menampilkan berita tidak berimbang. Kadang jadi bikin orang ribut. Diharapkan *citizen journalism* menjadi alternatif penyedia berita harus bisa menampilkan sesuatu yang berbeda dari media” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sependapat dengan Luna, Elvan ingin *citizen journalism* lebih diangkat dan diperbanyak. Menurutnya berita *citizen journalism* bagus untuk

dikonsumsi masyarakat. diharapkan *citizen journalism* harus lebih semangat berkarya dan mempertahankan karakter masing-masing. Karena *citizen journalist* harus memiliki ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain, agar semakin bervariasi dan memiliki banyak pilihan berita.

“Saya lebih ingin *citizen journalism* di *blow up* dan diperbanyak. Menurut saya seperti ini lebih bagus di konsumsi orang. *citizen journalism* harus lebih semangat untuk berkarya. Pertahankan karakter *citizen journalism*, *citizen journalist* harus mempunyai ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain. agar semakin variasi semakin banyak pilihan berita” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Dita memberikan kritik dan saran kepada *citizen journalist* agar tidak sembarang konten dapat dijadikan berita dan lebih menyaring berita. Selain itu bisa juga dengan belajar teknik pengambilan gambar supaya lebih profesional.

“kritiknya tidak sembarang konten bisa dijadikan berita. Jadi lebih belajar filter berita. Sarannya mungkin bisa lebih belajar teknik pengambilan gambar supaya lebih profesional” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Banyak kritik yang disampaikan Isnaini kepada para *citizen journalist*. Ia mengatakan menjadi seorang *citizen journalist* jangan hanya ingin terkenal, hits, dan membuat sensasi. Harapan Isnaini semoga *citizen journalism* dapat memberitakan sesuatu yang penting dan tidak ada masalah yang dibuat-buat.

“Semoga saja bisa memberitakan sesuatu yang penting, jangan cuma ingin terkenal, ingin hits, jadi ingin mendadak terkenal di media sosial jadi bikin sensasi dan lainnya. Kita nggak butuh yang bikin hoax, kita lebih butuh orang yang pencari fakta. Jadi kalau beritanya nggak penting nggak usah lah jadi *citizen journalism* kalau nggak benar-benar niat baik. semoga nggak ada masalah yang di buat-buat” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Sementara itu Riza mengkritik bagi para *citizen journalist* yang hanya menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai ajang untuk mencari uang. Menurutnya *citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan untuk lebih peduli pada sosial. Jika mendapat keuntungan dari kegiatan *citizen journalism* maka hal tersebut merupakan bonus.

“Bagusnya *citizen journalism* itu tidak dijadikan ajang cari duit, tapi untuk sosial. Jadi kalau kamu dapat penghargaan itu dapat *prestige*,

dapat duit itu bonus. *citizen journalism* itu lebih untuk sosial sih. jangan terlalu berharap uang” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

3. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia.

a. Persepsi Masyarakat Terkait Konten Berita Dalam Program NETCJ.

Pembahasan ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terkait konten berita pada program NETCJ. Sebagaimana NETCJ merupakan program *citizen journalism* di Indonesia yang juga merupakan bagian dari media nasional NET. Jawaban yang disampaikan bervariasi namun banyak tanggapan positif dari masyarakat tentang program *citizen journalism* NETCJ ini. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. siapapun dapat berpartisipasi berbagi informasi kepada sesama tentang kejadian apapun yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan menurut Elvan, NETCJ menjadi kiblat bagi program *citizen journalism* khususnya di Indonesia. Konten dari NETCJ lebih valid dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang ada di media sosial. Kemudian program ini dapat diikuti oleh semua orang sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah.

“Menurut saya NETCJ itu kiblat bagi program *Citizen journalism*. Konten-konten dari NETCJ itu saya rasa lebih valid dibandingkan dengan berita di media sosial yang ada. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama salah lokasi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi pun setuju dengan apa yang dikatakan oleh Elvan, menurutnya NETCJ dapat memberikan wadah bagi masyarakat yang ingin berkontribusi untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang apa yang dirasakan dan dilihat di lingkungan sekitar. Begitu pula dengan Ihsan, ia mengatakan NETCJ mampu mewadahi aspirasi masyarakat melalui media. Sehingga informasi yang diberikan dapat dengan mudah tersalurkan melalui peliputan jurnalistik dengan didukung website dan aplikasi.

“NETCJ mewadahi masyarakat yang ingin berkontribusi untuk memberi informasi tentang apa yang dirasakan dan dilihat di lingkungan kepada masyarakat lain melalui NETCJ” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

“menurutku salah satu program yang bagus sih, NETCJ mampu mewadahi aspirasi tentang apa yang ingin disampaikan masyarakat lewat media. dan itu juga sudah ada aplikasinya dan *website*. jadi mudah

tersalurkan melalui peliputan jurnalistik dengan didukung *website* dan aplikasi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Masih sama dengan apa yang dikatakan narasumber sebelumnya, program NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang bagus menurut Hasbi. Masyarakat dapat menyampaikan suatu kejadian atau berita yang tidak di liput oleh media atau wartawan profesional. NETCJ menurutnya dapat membantu masyarakat dalam penyampaian informasi di lingkungan sekitar yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat lain.

“Menurut saya bagus ya program *Citizen Journalism* seperti NETCJ ini. masyarakat dapat menyampaikan suatu kejadian atau berita yang tidak di liput oleh media atau wartawan profesional. Dengan adanya NETCJ menurut saya bisa membantu dalam penyampaian informasi tentang kejadian disuatu daerah atau disuatu tempat yang kita tidak tahu sebelumnya” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Ardi juga memberikan respon positif terhadap program NETCJ, berita di NETCJ sudah bagus mulai dari penyajiannya, video yang di *upload*, kontribusi masyarakatnya, dan kontennya pun juga informatif.

“Berita di NETCJ penyajiannya sudah bagus, video yang di upload juga sudah bagus, kontribusi dari masyarakat umumnya juga sudah lumayan, kontennya sendiri juga sudah bagus dan informatif” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Masih sama dengan Ardi, Luna mengetahui NETCJ melalui iklan dan mendengar dari orang yang pernah cerita padanya. Berita pada NETCJ seperti berita pada umumnya hanya saja yang membuat bukan dari wartawan melainkan dari masyarakat. artinya masyarakat biasa dapat berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional.

“Kalau di lihat dari iklan atau dengar dari orang yang pernah cerita, itu kan seperti berita pada umumnya tapi yang menyampaikan atau yang membuat berita itu bukan dari wartawan melainkan dari warga sendiri. Jadi warga biasa disitu yang berperan aktif melaporkan berita dan berperan layaknya wartawan profesional” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Dita juga berpendapat bahwa NETCJ merupakan program yang bagus. Program ini dapat melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya, kemudian menyortir berita yang layak dan tidak. Selain itu masyarakat juga dilatih untuk belajar apa yang boleh disiarkan ke orang lain dan tidak, NETCJ dapat bermanfaat dan edukatif untuk masyarakat.

“NETCJ program yang lumayan bagus, melatih masyarakat untuk sadar dengan lingkungannya. Lalu menyortir berita mana yang layak dan yang tidak. Juga dilatih untuk belajar apa yang boleh disiarkan ke orang lain dan tidak. NETCJ bermanfaat dan edukatif untuk masyarakat” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Respon positif juga ditunjukkan oleh Riza, berdasarkan pengalaman Riza menurutnya NETCJ tidak murahan. Walaupun belum menonton banyak tapi ada sesuatu yang menurutnya menarik, baik keunikannya, gambar, atau berita dengan tema yang sama tetapi cara pengambilan gambar berbeda.

“Sejauh menonton NETCJ ini bagus ya, maksudnya nggak murahan. Aku juga belum nonton banyak banget sih pasti ada sesuatu yang menarik. Entah ada seperti festival sunat Turki, seribu kue talam. Pasti ada point of interestnya entah keunikannya, mungkin gambarnya ada yang lucu, mungkin sama-sama ngomongin pantai tapi cara pengambilan gambarnya beda” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dari sekian narasumber yang memberikan respon positif, beberapa narasumber lain kurang sependapat. Seperti Arizka yang menurutnya kurang beragam seperti berita korupsi, ekonomi, pembangunan di suatu daerah. Begitu pula dengan Isnaini masih melihat berita yang kurangimbang. Menurut Isnaini berita hanya sekedar memberitahukan tetapi kurang kaya informasi dari sudut pandang yang lain.

“NETCJ bagus dan update. Hanya kurang dari konten beritanya lebih mengharapkan berita korupsi, ekonomi, pembangunan di suatu daerah” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“Berita NETCJ sudah lumayan untuk standart berita, walaupun yang saya bilang tadi kurangimbang antara dua pihak. Beritanya hanya sekedar memberitahukan ada masalah seperti ini, tetapi kalau pendapat dari sudut pandang pihak lain masih belum ada. Dari berita tadi hanya ada dari satu pihak saja yaitu pihak yang dirugikan. Kita tidak tahu apa penyebab dari masalah itu, jadi hanya dari pihak korban saja” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada narasumber tentang bagaimana persepsi mereka mengenai konten yang ada pada program NETCJ. Sebagian besar narasumber mengerti dengan pesan yang disampaikan para *citizen journalist*. Cara penyampaian pesan serta teknik pengambilan gambar juga menjadi faktor penting pada pembuatan video berita. Sebagian besar menjawab dari segi penyampaian berita sudah bagus dan unsur berita sudah dapat tersampaikan dengan baik. Hadafi mengatakan cara penyampaian berita,

citizen journalist sudah seperti profesional. Begitu juga dengan teknik pengambilan gambar, visual sudah mewakili inti dari berita. Masing-masing unsur berita (5W+1H) sudah dapat dijelaskan dengan baik. Menurut Hadafi para *citizen journalist* yang berpartisipasi pada program NETCJ bukan orang yang sekedar awam melainkan sudah seperti memiliki dasar jurnalistik.

“Cara penyampaiannya sudah seperti profesional, dari pihak NET pun sudah tahu harus menayangkan yang mana. Dari *citizen journalist*-nya pun juga shoot apa yang dilihat, apa intinya. Dia juga mewawancarai orang-orang yang terlibat, seperti *Who*-nya siapa, bilang itu kejadian dimana. Jadi programnya tuh bukan orang yang sekedar awam tetapi sudah kayak mungkin sering upload di *citizen journalism* atau emang sudah punya dasar-dasar jurnalistik” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Elvan pun juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya dari segi pengambilan gambar dan narasi yang dibuat oleh *citizen journalist* menjadi semacam penemuan bakat. Begitu pula dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip dengan wartawan profesional. Karena berita *citizen journalism* dihasilkan oleh warga maka menurutnya sudah sangat bagus dari tampilan berita selama ia menonton berita di NETCJ.

“Dari segi pengambilan gambar dan narasi dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu bisa jadi semacam penemuan bakat. Menurut saya dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip banget dengan wartawan profesional. jadi saya melihatnya ada kayak bakat-bakat dari orang-orang yang mengikuti program NETCJ ini tetapi untuk kelas berita sudah bisa dibandingkan dengan wartawan profesional. kalau masalah teknik pengambilan berita, karena ini berita dari warga sudah sangat bagus dari tampilan berita di NETCJ yang pernah saya lihat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Selain Elvan ada juga Hasbi yang berpendapat bahwa untuk sekelas masyarakat yang bukan wartawan profesional sudah bagus untuk dapat menyampaikan berita. Selain itu dari sisi keberanian bagus ketika *citizen journalist* berani menyampaikan pendapat tentang suatu kejadian, karena menurutnya banyak orang yang kurang berani menyampaikan pendapat dan hanya menyampaikannya melalui media sosial.

“Menurut saya sudah lumayan sih. Maksudnya untuk sekelas yang bukan wartawan profesional sudah bisa menyampaikan berita yang menurut saya bagus. Bagus dari sisi keberanian mereka menyampaikan pendapat tentang suatu kejadian itu menurut saya bagus. Kan banyak orang yang kurang berani menyampaikan pendapat cuma bisa di media sosial, kalau NETCJ kan sudah berani menyampaikannya untuk

diketahui banyak orang. dari kebanyakan berita, saya mengerti pesan yang ingin disampaikan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Sedangkan menurut Ihsan dari berita yang pernah ia lihat masih bisa dibedakan *citizen journalist* yang sudah terbiasa dengan yang belum terbiasa. juga masih ada beberapa penyampaian yang bingung untuk menyusun katanya. Dari unsur berita sudah cukup dimengerti dan penjelasannya ringan dan mudah dimengerti oleh audiens.

“Sudah bagus, tapi maksudnya kelihatan mana yang sudah sering menjadi *citizen journalist* dengan yang belum terbiasa. Kalau dari yang ku lihat tadi sudah bagus sih tapi mungkin ada beberapa penyampaian yang masih bingung jadi masih menyusun kata. Unsur beritanya sudah cukup dimengerti. Penjelasannya ringan dan mudah ditangkap oleh audiensnya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Riza tentang konten pada program NETCJ menurutnya pembahasan berita lebih ringan dari pada berita biasa. Jika dibandingkan dengan berita pada umumnya, berita *citizen journalism* tidak ada *indept news* seperti pada berita biasa. Ia berpendapat bahwa pada *citizen journalism* hanya berita sekilas yang sekedar terpenuhi unsur berita saja. Selain itu teknik pengambilan gambar setiap *citizen journalist* berbeda-beda, ada yang mahir teknik camera dan tidak. Namun setidaknya jika teknik pengambilan gambar kurang mahir, masih dapat ditutupi oleh editing yang keren dari NETCJ.

“Berita di NETCJ menurutku lebih ringan dari pada berita biasa. Kalau di program acara berita kan ada berita sekilas sama *indept news*, sebetulnya tergantung beritanya juga sih tapi biasanya kalau *citizen journalism* beritanya tidak sampai *indept news* juga sih paling Cuma berita yang sekedar 5W+1H. Kalau teknik pengambilannya sih random ya, karena setiap orang ada yang pinter cara mengambalnya ada yang tidak. Tapi setidaknya jika tidak pinter pengambilan gambar masih bisa ditutupin editingnya NET yang lumayan kece dan voice overnya diperhatikan betul. Pasti narasinya juga di otak-atik lah sama NET, belum tentu kalau langsung dipakai” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Luna berpendapat penyampaian berita *citizen journalism* menarik juga informatif. Walaupun berita bukan dibuat oleh wartawan profesional, namun dapat memberi informasi yang dapat mencakup seluruh unsur berita. Dita pun sependapat bahwa penyampaian berita pada program NETCJ menarik, cukup bagus. Unsur beritanya pun telah tersampaikan bahkan kebanyakan video berita yang telah ditonton Dita sudah menjawab 5W+1H. Ia juga mengatakan

belum pernah melihat berita yang selesainya masih penasaran karena tidak menjawab 5W+1H.

“Untuk penyampaian beritanya menarik, informatif juga. Walaupun itu dibuat bukan dari wartawan profesional, tapi bisa memberikan informasi dan 5W+1H (unsur berita) bisa tercakup di dalam beritanya. Jadi cukup menjawab dan informatif sih, penyampaiannya juga lebih enak” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“NETCJ itu beritanya terjadi di seputar masyarakat seperti festival kebudayaan, kuliner. Penyampaian beritanya menarik, cukup bagus, nanti juga difilter oleh NET. sudah tersampaikan unsur beritanya, malah kebanyakan video yang saya tonton menjawab 5W+1H. Karena saya belum pernah melihat berita yang selesainya masih penasaran” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ardi, menurutnya NETCJ sudah lumayan bagus dari segi konten, penyajian, dan penyampaian berita walaupun berita tersebut yang membuat dari masyarakat umum. Dari sisi unsur beritanya dapat dimengerti ditambah lagi dengan video jadi semakin mudah dimengerti.

“Menurut saya berita di NETCJ sudah lumayan bagus, dari segi kontennya, penyampaian beritanya sudah lumayan walaupun dari masyarakat umum, penyajiannya juga sudah bagus. Dari sisi unsur beritanya dapat dimengerti apalagi disertai video juga jadi lebih mudah dimengerti” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Lain halnya dengan Arizka dan Isnaini. Menurut Arizka unsur berita dapat dimengerti, penyampaian beritanya sudah bagus begitu pula dengan pengambilan gambar. Namun jika dibandingkan dengan wartawan profesional jelas berbeda. mulai dari kualitas gambar, teknik pengambilan gambar, dan bahasa narasinya masih kurang pas. Tetapi menurut Arizka jika untuk sekedar laporan berita masih terbilang bagus.

“Unsur beritanya dapat dimengerti, sudah jelas. Penyampaian berita dan pengambilan gambar bagus tapi dibandingkan dengan wartawan profesional berbeda. kualitas gambar, teknik pengambilan gambar, narasinya kurang pas bahasanya. Untuk sekedar laporan berita masih bagus” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Menurut Isnaini editing video dari NETCJ sudah bagus karena dilakukan oleh pihak NET. Namun kekurangannya dari informasi yang kurang lengkap, menurutnya berita hanya untuk sekedar tahu saja. Ia sebagai audiens kurang mengetahui beberapa informasi lanjut secara lengkap menganggap informasi yang disampaikan masih kurang.

“NETCJ kan editingnya dari pihak NET, kalau dari editingnya sudah bagus sih tetapi videonya dari si pengirim (*citizen journalist*) sudah lumayan. Standart lah kalau di tampilin di TV juga sudah bagus, tetapi kekurangannya dari informasinya seperti itu. Dari unsur beritanya sudah paham sih, tapi sekedar tahu saja ada berita itu. Kita tidak tahu informasi lebih lengkap seperti apa, berarti informasinya masih kurang.” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Masyarakat menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Mereka percaya karena program NETCJ termasuk dalam media NET yang sudah dikenal oleh masyarakat. Kemudian mereka juga meyakini bahwa berita yang tampil pada website maupun televisi sudah melalui proses seleksi terlebih dahulu oleh pihak NETCJ. Seperti persepsi dari Elvan sebelumnya, ia percaya dengan NETCJ karena menurut Elvan berita yang ditampilkan di NET TV sudah dipertimbangkan dan akan menanggung resiko dari berita tersebut. Ia membandingkan konten NETCJ dengan program lainnya, jika dilihat dari segi kepercayaan ia sudah tidak ragu dalam kevalidan beritanya. Karena ia meyakini jika NETCJ sudah melakukan beberapa pertimbangan berita mana yang dapat dikonsumsi untuk masyarakat.

“Kalau saya membandingkan konten NETCJ dengan yang lainnya, dilihat dari segi kepercayaan buat saya NETCJ itu sudah tidak ada ragunya dalam masalah kevalidan berita. Saya yakin kalau NETCJ sudah berani mempublikasikan berita hasil olahan warga biasa dan ditampilkan di acara mereka pasti sudah melalui beberapa pertimbangan dan mereka yakin untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat, saya yakin berita itu valid” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Riza pun mengatakan hal yang sama, ia berpersepsi bahwa NET sudah memikirkan secara matang apakah berita *citizen journalism* dapat dipercaya. Jika tidak dapat dipercaya pasti tidak akan ditayangkan, hal ini merupakan bagian yang fatal. Riza mengatakan ia tetap akan menonton berita tersebut karena konten berita masih dijaga oleh pihak media, dan ia sebagai audiens cukup memilah informasi yang ia konsumsi.

“Aku pikir dari pihak stasiun TV sudah memikirkan itu secara matang, mendiskusikan setidaknya dengan beberapa orang disitu. Apakah beritanya bisa dipercaya atau nggak, karena kalau tidak mereka pasti juga tidak akan asal tayangkan di TV maupun website karena itu juga bakal fatal. Kalau aku tetap akan menonton karena pertama beritanya pasti masih dijaga kontennya oleh pihak media. Kedua, aku sebagai penonton juga cukup memilah sih berita biasa dengan berita *citizen journalism*” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi juga menyampaikan pendapat yang sama, berita *citizen journalism* dapat dipercaya karena telah melalui proses seleksi dari media. Serta media memiliki standar tersendiri untuk memilih berita yang pantas ditayangkan. Begitu pula dengan kelayakan beritanya. Sementara Ihsan mempercayai berita karena berita disertai dengan visual. Seperti pembahasan sebelumnya konten dapat lebih dipercaya karena disertai dengan visual. Tetapi seperti kata Ihsan sebelumnya informasi masih kurang karena harus ada klarifikasi ke berbagai sumber.

“bisa dipercaya, karena NET sudah menyaring berita dan punya standar tersendiri untuk mempublish berita serta kelayakan berita” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

“berita NETCJ karena di dukung dengan visual jadi bisa dipercaya. Tetapi masih harus ada klarifikasi lagi ke berbagai sumber karena berita kadang bisa diselewengkan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Menurut Dita berita NETCJ cukup dapat dipercaya karena adanya legalitas dari NET. Ia meyakini kebenaran dan semua konten sudah melalui proses pengecekan dan dipertanggungjawabkan oleh NET. kemudian banyak orang yang menonton. Jika berita tersebut *hoax* pasti ada orang yang mengatakan berita itu tidak benar.

“Kalau menurut saya cukup bisa dipercaya karena ada legalitas dari NET. pasti dari NET sudah dicek kebenarannya dan semua konten dipertanggung jawabkan. Kemudian banyak orang yang nonton. Kalau beritanya *hoax* pasti ada orang yang bilang itu *hoax*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Hasbi mengatakan berita *citizen journalism* bisa dipercaya asalkan sumber, waktu dan tempatnya jelas. Tetapi jika membawa nama seseorang khususnya *public figur* atau sebuah institusi ia masih meragukan. Ia menambahkan berita *citizen journalism* dapat dipercaya dengan menyesuaikan kontennya. Jika konten hanya sekedar hiburan atau meliput tentang tempat makan masih bisa dipercaya masyarakat. Namun berita yang lebih serius ia lebih mempercayai berita dari wartawan profesional.

“Kalau sumbernya asalkan jelas, waktu dan tempatnya jelas, masih bisa dipercaya. Tapi kalau udah bawa-bawa nama atau institusi sih nggak tau ya, menurut saya kurang bisa dipercaya. tergantung kontennya nih, kalau kontennya Cuma hiburan atau mau meliput tentang misalkan kayak tempat-tempat makan saya lebih percaya kepada masyarakat. Kalau

kontennya lebih serius, lebih percaya pada media atau wartawan yang lebih profesional” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Kembali dengan masalah sumber, Luna juga mengatakan hal yang sama dengan Hasbi. Berita *citizen journalism* menurut Luna harus jelas sumber beritanya. Ketika meliput di suatu tempat kejadian harus jelas orang-orang sebagai narasumber dan kejadian bagaimana kejadian sebenarnya. Karena menurutnya sebuah berita harus ada konfirmasi dengan banyak sumber.

“kalau dari *citizen journalism* itu harus jelas sumbernya dari mana. Kalau di tempat kejadian ada orang-orang disitu harus jelas narasumbernya siapa, kemudian kejadian sebenarnya seperti apa. Soalnya biasanya berita mestinya harus ada semacam konfirmasi kepada banyak sumber informasinya benar atau tidak. Yang penting itu sih, harus jelas sumbernya. (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Sementara persepsi Ardi dan Isnaini berita *citizen journalism* tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Menurut Ardi motivasi setiap orang untuk membuat berita *citizen journalism* itu berbeda-beda. Misalnya mencari popularitas atau uang. Mungkin ada yang memalsukan berita, oleh karena itu berita *citizen journalism* belum tentu dapat dipercaya. Ia beranggapan walaupun berita disertai visual seperti video tetapi masih bisa dipalsukan.

“Kayaknya kalau *citizen journalism* itu kadang ada motivasi tertentu, seperti nyari popularitas, atau uang, mungkin ada yang memalsukan berita, jadi belum tentu bisa dipercaya juga. Walaupun dari video juga masih bisa dipalsukan, diedit juga bisa” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Isnaini juga mengatakan hal yang sama. Jika ia bergabung dengan NETCJ, ia akan memilih berita dari *citizen journalist* yang telah mendapatkan verifikasi. Artinya *citizen journalist* tersebut sudah berpengalaman lebih lama, setidaknya pengalamannya lebih dari *citizen journalist* lain.

“Berita NETCJ sih tergantung bisa di percaya atau tidak. Kalau saya yang bergabung di NETCJ, saya akan lebih percaya dari berita yang *citizen journalist*nya sudah verifikasi. Dengan dia sudah verifikasi berarti dia sudah lama dan setidaknya dia punya pengalaman lebih dari yang lain. walaupun itu *citizen journalist*, saya tidak semerta-merta langsung percaya pada mereka” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Sebagian besar narasumber berpendapat program NETCJ merupakan program yang bagus. Telihat dari berita *citizen journalism* pada program NETCJ yang menurut mereka lebih valid dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang lain. Namun bagaimanakah dengan kualitas berita dan video

yang ada pada NETCJ. Menurut mereka kualitas berita dan video sudah bagus, karena menurut narasumber kualitas video tetap terjaga oleh pihak NETCJ. Selain itu editing video yang dilakukan oleh pihak media sekaligus menjadi *quality control* atas konten yang ditayangkan. Tetapi beberapa narasumber masih mengatakan belum berkualitas dibandingkan dengan berita pada umumnya. Dita mengatakan kualitas berita dari program NETCJ sudah baik dan beritanya tidak sembarangan. Berita *citizen journalism* yang dihasilkan memang penting dan layak menjadi viral. Ia juga pernah mengetahui berita *citizen journalism* yang menjadi viral akibat ditayangkan oleh NETCJ seperti berita tentang tempat wisata umbul ponggok di klaten, Jawa Tengah.

“kualitasnya baik, beritanya pasti tidak sembarangan. Beritanya memang penting dan layak menjadi viral. Pernah tau sih yang viral, misalnya umbul ponggok itu. sama beberapa kuliner-kuliner khas” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Hadafi berpendapat kualitas berita *citizen journalism* pada program NETCJ sudah bagus. Karena menurutnya berita tersebut telah disaring oleh pihak media dan layak untuk dipublikasikan ke masyarakat umum. Tidak hanya itu, penyampaian berita juga editing videonya terlihat tidak sembarangan.

“beritanya bagus seperti kualitasnya. Karena sudah disaring oleh NET layak di publish ke masyarakat umum. Kualitas bagus, cara penyampaiannya juga, dan editing videonya tidak sembarangan” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Berhubungan dengan pendapat Elvan sebelumnya, ia berpendapat untuk berita sekelas masyarakat biasa dan bukan wartawan profesional, berita yang dihasilkan oleh NETCJ sudah sangat bagus. Begitu pula dengan teknik visual dan audio menurutnya sudah tidak diragukan lagi. Karena ia berkali-kali melihat berita yang ditayangkan NETCJ tidak ada yang jelek. Sama halnya dengan Isnaini, ia adanya melihat kualitas pada berita NETCJ yang mengangkat masalah sosial yang tidak diketahui masyarakat jika tidak diberitakan.

“Kalau masalah teknik visual dan audio itu sudah tidak diragukan lagi, karena berkali-kali yang saya lihat sepertinya tidak ada yang jelek sih” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

“kualitas beritanya ada dan itu mengangkat masalah sosial yang kita tidak bakal tahu kalau mereka tidak beritakan. Jadi positifnya dari *citizen journalism* itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut persepsi Riza, kualitas berita *citizen journalism* pada program NETCJ bagus karena ia melihat setiap berita pasti ada sesuatu yang menarik. Misalnya berita yang pernah ia lihat yaitu festival sunat di Turki, berdasarkan judul berita ia mengatakan masyarakat sudah memikirkan unsur beritanya terlebih dahulu. Seperti apa festivalnya, dimana, kenapa harus seperti itu, dan lainnya sudah terjawab pada judul berita. Karena berita yang jelek menurut Riza ketika berita yang disampaikan tidak lengkap dan judul yang tidak nyambung dengan isi berita.

“Kualitasnya bagus, karena pasti ada sesuatu yang menarik. Misalnya tadi kan ada festival sunat Turki, pasti kan dasarnya orang kepikiran 5W+1H festivalnya apa, dimana, kenapa harus kayak gitu, dan sebagainya itu sudah terjawab. Jadi di Highlight pertama festival sunat Turki pastikan sudah kebayang maksudnya. Kalau berita yang jelek itu kan dia menjelaskan festival sunat Turki tapi dia tidak menjelaskan secara detail kenapa festival itu bisa seperti itu. intinya unsur beritanya sudah ada tapi ada tambahannya lagi supaya informasinya lebih kaya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Sedikit berbeda dengan narasumber yang lain. Arizka melihat kualitas pada konten berita NETCJ sudah bagus. Namun ia masih melihat narasi yang kurang pas dengan beritanya.

“berita NETCJ sudah berkualitas dari konten video bagus, narasinya kadang kurang pas dengan beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Hasbi melihat kualitas pada konten NETCJ masih kurang karena ia menganggap masyarakat yang membuat berita tersebut belum profesional. Tidak seperti berita yang dibuat oleh wartawan tetapi ia menganggap berita NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat. Saat peneliti menanyakan kepada Hasbi apa pendapatnya yang dimaksud dengan belum berkualitas. Ia menjelaskan dilihat dari sisi pengambilan gambar, suara, juga terkadang ada suara yang tidak begitu jelas. Selain itu cara penyampaian berita di depan kamera seperti tatapan matanya ke kamera juga masih kurang. Banyak hal-hal dasar yang masih kurang bagus, namun konten beritanya sudah bagus sehingga cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat.

“Kalau untuk kualitas beritanya sih belum, karena dia belum profesional. Tidak seperti berita dari wartawan profesional, tetapi berita dari NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat. belum berkualitas itu dari sisi pengambilan gambarnya, pengambilan suaranya, kadang ada yang kurang kedengeran suaranya. Tidak begitu jelas. Terus cara dia menyampaikan berita di depan kamera, tatapannya matanya ke kamera juga masih kurang. Yang dasar-dasar itu saja sih yang kurang bagus, tapi kalau kontennya sih sudah bagus. Cukup layak” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Saat peneliti menanyakan peranan NETCJ kepada masyarakat, mereka menjawab yang sama dengan pembahasan sebelumnya. Namun beberapa narasumber menjelaskan kembali bagaimana peranan NETCJ yang terlihat di masyarakat. seperti Elvan yang berpersepsi bahwa NETCJ mampu merobohkan tembok stigma masyarakat bahwa masyarakat dapat memberitakan kejadian di sekitar kita melalui media tanpa harus berprofesi sebagai wartawan. Selain itu NETCJ juga menjadi *platform* yang tepat agar secara pribadi dapat memberitahukan informasi berupa berita kepada masyarakat.

“Dari segi peranan NETCJ di masyarakat menurut saya NETCJ mampu merobohkan tembok stigma orang bahwa kita bisa memberitakan kejadian di sekitar kita tanpa harus berprofesi sebagai wartawan dan kita bisa memberitahukan kepada masyarakat kalau kita punya masalah seperti ini, NETCJ itu platform yang tepat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Berbeda dengan persepsi Arizka, ia menganggap peran NETCJ sangat membantu NET TV. Dengan adanya NETCJ pihak NET tidak perlu mencari berita lain karena NETCJ menjadi bahan beritanya.

“Peran NETCJ sangat membantu NETTV, di masyarakat kurang berperan karena kurang publikasi jadi tidak semua masyarakat tau. NETTV tidak perlu mencari berita bagus karena NETCJ sudah menjadi bahan beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Pada pembahasan sebelumnya banyak masyarakat mengatakan bahwa konten yang ada pada NETCJ dapat dimengerti oleh masyarakat. Mulai dari isi berita, cara penyampaian berita, bahkan masyarakat menyebutkan sudah seperti berita yang disampaikan wartawan profesional. Kemudian apakah para *citizen journalist* pada program NETCJ sudah seperti layaknya wartawan profesional? masyarakat yang diwakili oleh narasumber sebagian besar menjawab belum seperti layaknya profesional. Persepsi mereka terhadap

citizen journalist dilihat dari gaya bahasa dan runtutan kata. Beberapa *citizen journalist* dirasa masih bingung dalam memilih kata-kata. Banyak kata yang masih terbawa seperti mengatakan eee, hmmm, anu, dan sebagainya.

Ihsan mengatakan *citizen journalist* dari program NETCJ masih belum seperti layaknya wartawan profesional. Karena menurutnya masih terlihat dari cara penyampaiannya yang kurang pas dari gaya bahasa dan runtutan katanya. Beberapa *citizen journalist* dirasa masih bingung dalam memilih kata-kata. Banyak kata yang masih terbawa seperti mengatakan eee, hmmm, anu, dan sebagainya.

“NETCJ belum seperti wartawan profesional. kelihatan dari cara penyampaiannya banyak pengalaman. Gaya bahasa dan runtutan katanya misal beberapa *citizen journalist*nya masih bingung, banyak kata-kata yang masih dibawa bilang eee, hmmm, anu, dan sebagainya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Sependapat dengan Ihsan, persepsi Hadafi melihat *citizen journalist* memang tidak ada perbedaan antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional. tetapi berbeda dengan masyarakat awam yang belum terbiasa melaporkan berita akan sangat terlihat perbedaannya dengan wartawan profesional. mulai dari cara penyampaiannya, menurut Hadafi seorang wartawan setidaknya penyampaian berita harus cepat, lugas, lancar. Sedangkan *citizen journalist* biasanya masih terdapat jeda seperti kata eee, hmmm.

“cara penyampaian *citizen journalist* jika terbiasa memang tidak terlihat berbeda antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional. tetapi jika dibandingkan dengan orang awam jelas akan terlihat beda. Mulai cara penyampaiannya, jurnalis penyampaiannya harus cepat, lugas, lancar. Kalau *citizen journalist* biasanya ada jeda seperti kata eee, hmmm” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedikit berbeda dengan Ardi, walaupun ia sependapat dengan pendapat sebelumnya. Tetapi ia masih melihat kewajaran dari kekurangan *citizen journalist*. Ia menganggap wajar jika *citizen journalist* NETCJ masih kurang dari wartawan profesional karena mereka hanya warga biasa yang tidak dituntut pekerjaan.

“Berita di NETCJ masih kurang lah dari wartawan profesional, walaupun kurang tapi menurut saya wajar saja karena dari warga biasa” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Menurut persepsi Luna, para *citizen journalist* masih dibutuhkan sebuah pengembangan dan butuh latihan lagi. Dengan begitu kualitas dirinya akan bisa seperti layaknya wartawan profesional. sarannya butuh latihan lagi dan lebih dibiasakan untuk menyampaikan berita. Begitu juga dengan Hasbi yang berpendapat *citizen journalist* belum seperti layaknya wartawan profesional. tetapi menurutnya telah mendekati seperti profesional karena konten beritanya sudah layak untuk dikonsumsi masyarakat.

“kalau menurut saya masih butuh pengembangan, butuh latihan lagi. Mungkin kualitasnya bakal bisa seperti layaknya wartawan profesional tapi kayaknya butuh dilatih lagi dan lebih dibiasakan lagi untuk menyampaikan berita” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

“kalau menurut saya sih belum. Ya mendekati lah, mendekati seperti profesional” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Isnaini melihat sangat jelas bahwa *citizen journalist* belum seperti wartawan profesional. Ia melihat jelas dari berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist* program NETCJ. Mulai dari kualitas video, hingga cara mengumpulkan informasi yang masih kurang. Menurut Isnaini informasi yang ada pada berita *citizen journalism* NETCJ kurang melihat dari berbagai sudut pandang pihak lain, mereka harus memiliki sudut pandang sendiri.

“Berita NETCJ jelas belum seperti berita dari wartawan profesional, dari kualitas video, cara dia mengumpulkan informasi masih kurang. Informasinya harus punya sudut pandang sendiri bagusnya dari mana. Kurang melihat dari berbagai sudut pandang pihak lain” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Berbeda dengan Elvan, persepsinya terhadap *citizen journalist* NETCJ tidak kalah dengan wartawan profesional dilihat dari segi penyampaian beritanya. Karena *citizen journalist* dapat mengambil gambar dan narasi yang dibuat secara pribadi. Elvan menganggap apa yang dilakukan *citizen journalist* dapat dijadikan sebuah penemuan bakat. Yang jelas dari segi pencarian informasi dan pemaparan data menurutnya sudah sangat mirip layaknya wartawan profesional.

“Dari segi penyampaian beritanya tidak kalah dengan wartawan profesional. Karena dari segi pengambilan gambar dan narasi dibuat oleh mereka sendiri, mungkin itu bisa jadi semacam penemuan bakat. Menurut saya dari segi pencarian informasi dan pemaparan data sudah mirip banget dengan wartawan profesional”(Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Jika banyaknya persepsi narasumber bahwa *citizen journalist* belum atau kurang sama seperti wartawan profesional. Lalu apakah NETCJ perlu mengadakan pelatihan untuk melatih para *citizen journalistnya* agar menjadi lebih baik lagi, dan seperti layaknya wartawan profesional? jawaban narasumber yaitu NET tidak perlu mengadakan pelatihan. Memang mereka menganggap *citizen journalist* masih jauh berbeda dengan wartawan profesional. Namun narasumber suka dengan pembawaan berita mereka yang natural karena *citizen journalist* merupakan masyarakat umum. Natural merupakan kekhasan dari *citizen journalism* yang awam dari dunia jurnalistik.

Elvan mengatakan NETCJ tidak perlu mengadakan semacam pelatihan untuk para *citizen journalist*. Agar *citizen journalist* dapat menghasilkan berita yang senatural mungkin, serta dapat jujur dari pandangan masyarakat yang mempunyai masalah. Menurutnya jika program ini ditentukan standart beritanya dikhawatirkan mereka akan mencari-cari dan membuat berita yang bukan berdasarkan keresahan mereka selama ini. Video yang telah diupload menjadi urusan tim redaksi agar memilih berita mana yang layak dan kurang layak untuk dikonsumsi audiens.

“Saya rasa tidak perlu ada semacam pelatihan untuk para *Citizen journalist*, agar bisa senatural mungkin karena ini jujur dari pandangan masyarakat yang mempunyai keresahan. Pasti video yang di upload banyak, tinggal jadi urusan tim redaksinya aja dipilih mana video yang layak dan yang kurang layak” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi juga memiliki persepsi yang sama, menurutnya NET tidak perlu membuat pelatihan. Karena *citizen journalism* memang dari masyarakat umum dan berbeda dengan wartawan profesional. Dengan kekhasan *citizen journalism*, walaupun masih terdapat jeda-jeda tetapi masih dianggap sah-sah saja sehingga dapat dimaklumi.

“NET tidak perlu membuat pelatihan, karena *citizen journalism* memang dari masyarakat umum, berbeda dengan wartawan profesional. Dengan kekhasan *citizen journalism*, pembawaannya masih ada jeda memang masih sah-sah saja” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Dita berpendapat untuk pelatihan formal, NETCJ tidak perlu mengadakan pelatihan untuk *citizen journalistnya*. Tetapi ia merasa lebih membutuhkan pelatihan seperti tutorial lebih lanjut pengerjaan *website*. Sama dengan Dita, Riza melihat *citizen journalist* membutuhkan pelatihan *off air* dan *on air*. Ia menjelaskan kepada peneliti menurutnya *citizen journalism* hanya

dikenal pada kalangan akademik, anak muda, atau yang tidak sibuk dengan aktivitasnya. Maka dari itu dibutuhkan selain pelatihan *off air* yang biasa dilakukan seperti pengalamannya dengan Wideshot MetroTV, juga dibutuhkan pelatihan *on air* yang tayang di televisi. Tujuan dari pelatihan *on air* untuk mengajarkan masyarakat yang belum mengetahui tentang *citizen journalism*. dengan begitu masyarakat akan semakin banyak yang tertarik pada bidang jurnalistik dan menjadi *citizen journalist*.

“Kalau pelatihan formal sih menurut saya tidak perlu. Tapi lebih seperti tutorial lebih lanjut saja di *website*” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

“Pelatihan *off air* iya, maksudku ada pelatihan *on air*nya juga. Kalau *off air* kan mereka bisa langsung ke kampus-kampus, nah kalau melalui *onair* jadi masyarakat yang belum tahu *citizen journalism* jadi lebih tahu, yang sudah tahu jadi punya tips-tips. Misalnya hari ini ada tips bagaimana mengambil gambar yang bagus di pantai, besoknya di laut. Jadi dari satu jam durasi bisa ada seperempat jam ngomongin kayak gitu” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Lain halnya dengan Arizka, ia mengatakan NETCJ perlu mengadakan pelatihan agar *citizen journalism* khususnya yang pemula dapat menulis dengan bagus.

“NETCJ perlu mengadakan pelatihan agar *citizen journalism* pemula lebih bagus menulisnya. Juga menguntungkan NET” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Sedangkan Arid mengatakan pelatihan untuk para *citizen journalist* tidak memungkinkan diadakan oleh NETCJ. Dengan standart mereka saat ini yang apa adanya sudah cukup bagus sebagai *citizen journalist*. Ia menyarankan jika ingin mengadakan pelatihan, pelatihan tersebut diadakan bagi para editornya agar standart mereka dapat lebih tinggi lagi.

“Kalau pelatihan tidak memungkinkan juga, tapi dengan standart mereka yang apa adanya sekarang mungkin sudah cukup bagus. Mungkin yang dikasih pelatihan lagi editornya, yang nambahin narasinya, dikasih pelatihan biar standarnya lebih tinggi lagi”(Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Berdasarkan pendapat narasumber di pembahasan sebelumnya, *citizen journalism* masih terbilang baru di Indonesia. banyak masyarakat yang belum mengetahui *citizen journalism*. Menurut Riza sebelumnya *citizen journalism* pada umumnya hanya diketahui oleh kalangan akademis dan anak muda.

Kemudian dibandingkan dengan wartawan profesional, *citizen journalist* belum seperti layaknya wartawan profesional dari berbagai banyak hal diatas. Lalu apakah berita *citizen journalism* masih dianggap penting oleh masyarakat? seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* itu penting. Namun mereka memiliki alasan yang berbeda satu sama lain.

Elvan berpendapat berita *citizen journalism* itu penting, setidaknya berita itu penting tergantung dari segmen audiensnya. Mungkin ada sebagian orang menganggap tidak penting, tetapi untuk warga yang di lingkungan sekitarnya mungkin menjadi penting. Banyak orang yang ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikannya atau tidak ada wadah yang tepat. Menurut Elvan NETCJ merupakan *platform* yang bagus untuk masyarakat yang ingin menyampaikan aspirasi.

“Penting atau tidaknya suatu berita itu tergantung dari segmen manusianya, mungkin ada sebagian orang yang menganggap itu tidak penting tetapi untuk masyarakat di sekitar lingkungan yang diberitakan. Mungkin menurut saya berita itu kurang penting, tetapi untuk warga sekitar dan pemangku kepentingan itu bisa menjadi penggerak mereka. Kebanyakan orang mereka ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikan atau tidak ada wadah yang tepat. NETCJ sebagai platform orang-orang untuk menyampaikan aspirasi mereka menurut saya ini wadah yang bagus” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Diperjelas kembali oleh Isnaini, berita *citizen journalism* itu penting. Menurutnya *citizen journalism* pada awalnya tidak begitu penting, tidak sepenting dengan berita nasional. Tetapi isu lokal menjadi penting karena dapat terjadi dimana saja, pada akhirnya menjadi isu nasional. Karena yang membuat pentingnya berita *citizen journalism* melalui tingkat kedekatan atau *proximity*.

“Tidak menutup kemungkinan akan ada berita-berita penting dari NETCJ. Awalnya memang penting, mungkin tidak sepenting dengan berita nasional tetapi isu lokal bisa terjadi dimana saja. Jadi isu lokal yang terangkat bisa saja terjadi di daerah lain yang berbeda, nantinya bisa jadi isu nasional. Bukan berarti *citizen journalism* itu tidak penting, mungkin saja itu hanya isu lokal jadinya dianggap tidak penting bagi kita secara nasional. Jika beritanya sudah skala nasional, baru kita yang nasional *aware* dengan masalah itu. dari tingkat *proximity* atau kedekatan berita dengan kita menjadi ukuran berita itu penting atau tidak” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu juga dengan Ardi, ia menjelaskan bahwa berita NETCJ cukup penting. Karena masyarakat ikut berperan dalam jurnalisme dan masalahnya dekat dengan mereka.

“Berita NETCJ cukup penting sih karena perannya masyarakat bisa ikut andil dalam jurnalisme karena masalahnya dekat dengan mereka” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Kemudian alasan yang lain dijelaskan oleh Hasbi, NETCJ cukup penting untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Menurutnya berita *citizen journalism* dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian di daerah lain yang sebelumnya masyarakat tidak ketahui. Keistimewaan NETCJ dapat meliput berita di daerah pelosok, berbeda dengan berita biasa yang hanya meliput di daerah ibu kota maupun kota-kota besar saja.

“penting sih, karena kita jadi tahu kejadian di daerah lain yang kita tidak tahu. Misalkan ada kejadian apa di daerah ini, dengan adanya NETCJ kita jadi tahu. Kalau tidak ada NETCJ kan paling yang diliput hanya di daerah ibu kota atau daerah kota-kota besar saja. Kalau daerah yang pelosok-pelosok dengan adanya NETCJ kita jadi lebih tahu keadaan di sana” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Luna juga sependapat dengan Hasbi, berita *citizen journalism* pada program NETCJ itu penting karena berita yang ditampilkan yaitu berita yang tidak tersorot oleh wartawan. Masyarakat dapat lebih mengetahui berita di daerah lain yang mendapat masalah. Selain itu dengan adanya berita *citizen journalism*, aparat atau pemerintah dapat mengambil tindakan lebih cepat.

“Penting sih karena kadang di media konvensional tidak tersorot, kemudian NETCJ meliputnya. Masyarakat bisa lebih tahu di daerah lain ada masalah seperti itu, mungkin ada jalan yang rusak. Mungkin dari aparat atau pemerintah jadi bisa mengambil tindakan lebih cepat” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Alasan berikutnya dijelaskan oleh Hadafi, menurutnya beberapa berita dapat dianggap penting dan juga tidak. ketika berita mendesak yang tidak bisa diliput oleh media NET tapi memungkinkan untuk diliput oleh *citizen journalism*, maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika berita tersebut sebelumnya telah disampaikan oleh media, *citizen journalism* menjadi kurang penting.

“Dalam beberapa berita dapat dianggap penting dan beberapa tidak. Ketika berita genting yang tidak bisa diliput oleh NET tapi bisa diliput oleh *citizen journalism*, maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika

citizen journalism mengungkap berita seperti E-KTP jadi kurang penting karena media sudah mengangkat berita tersebut” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ihsan, berita NETCJ dapat dianggap penting tergantung dari konten berita tersebut. Misalnya berita sampah yang menumpuk, masalah tersebut telah memprihatinkan. Berita *citizen journalism* dapat membuat masyarakat lebih peka dengan lingkungannya. Arizka juga sependapat dengan Ihsan, beberapa berita *citizen journalism* dapat dianggap penting dan tidak tergantung dari konten berita tersebut. Misalnya jembatan runtuh untuk masyarakat. Audiens dapat lebih peka dan memperhatikan daerah lain yang memiliki masalah.

“bisa dianggap penting, tergantung peliputannya. Video sampah masalahnya memang sudah memprihatinkan, jadi lebih peka dengan lingkungan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“NETCJ penting. Beritanya bisa lebih cepat terupload. NETCJ beberapa dapat dianggap penting dan tidak. Seperti jembatan runtuh untuk masyarakat memperhatikan daerah lain memiliki masalah” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Alasan terakhir dijelaskan oleh Riza dan Dita, berita NETCJ itu penting untuk hiburan. Dita berpendapat ukuran penting atau tidak dilihat berdasarkan urgensinya. Tetapi menurutnya berita *citizen journalism* NETCJ juga penting untuk hiburan. Karena berita tersebut dapat menambah informasi juga edukatif. Riza menjelaskan tidak semua orang mendapatkan akses seperti wartawan ketika meliput berita genting. Wartawan pun tidak selalu punya akses, biasanya mereka berasosiasi dengan wartawan lain untuk mencari banyak sumber berita. Sedangkan *citizen journalist* bekerja individual yang tidak beraviliasi dengan siapa pun.

“Berita NETCJ penting untuk hiburan, kalau berita yang genting sih kurang karena tidak semua orang bisa mendapatkan akses yang sama dengan wartawan. Wartawan pun tidak selalu punya akses, biasanya wartawan pun berasosiasi dengan wartawan yang lain dan banyak sumber juga. Pasti akan lebih terpercaya daripada orang yang bekerja individual yang dia tidak beraviliasi dengan siapa-siapa. Karena NETCJ kan hitungannya individu bukan kelompok” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“kalau pentingnya dapat dilihat berdasarkan urgensinya. Tapi memang penting juga sebagai hiburan. Lebih informatif dan edukatif saja untuk menambah informasi” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Setelah membahas tentang konten berita *citizen journalism* serta kualitas beritanya. Layakkah berita *citizen journalism* pada program NETCJ dikonsumsi oleh masyarakat? sama seperti pembahasan sebelumnya, narasumber semua menjawab positif. Artinya seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* pada program NETCJ layak dikonsumsi oleh masyarakat. Banyak alasan yang diberikan oleh narasumber dan masing-masing memberikan jawaban yang berbeda. Beberapa orang menjawab sama yaitu berita NETCJ sudah layak di konsumsi oleh masyarakat karena telah melewati seleksi yang dilakukan oleh pihak media. hal ini dilakukan sebagai *quality control* untuk setiap video yang tayang baik pada *website* maupun televisi.

Seperti yang dijelaskan oleh Riza, berita NETCJ layak dikonsumsi masyarakat karena sudah melewati *quality control* dari NET. Semua video yang dikirim tidak selalu tayang di televisi maupun *website*, oleh karena itu terdapat seleksi berita. Menurut Riza NETCJ menunggu momen yang pas untuk berita yang telah dikirim kepada mereka untuk ditayangkan pada *website* dan televisi.

“Berita NETCJ itu layak mungkin karena sudah melewati *quality control* juga dari NET. yang semua dikirim itu juga tidak selalu akan tayang di TV maupun *website* jadi pasti disitu ada seleksi. Di *website* itu menurutku tetap ada seleksinya, Cuma memang kenapa dia belum tentu masuk TV karena mungkin tunggu momen yang pas atau mereka sedang memiliki tema tertentu”(Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi juga berpendapat sama dengan Riza, berita *citizen journalism* NETCJ layak untuk dikonsumsi masyarakat. Menurutnya berita yang ada telah melalui proses pemilihan atau seleksi oleh pihak NET apakah layak atau tidak jika ditayangkan.

“Layak dikonsumsi, sudah melalui proses pemilihan yang layak atau tidak dari pihak NET” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Alasan lain disampaikan beberapa narasumber, berita *citizen journalism* layak dikonsumsi masyarakat karena kontennya yang menarik. Persepsi Dita terhadap *citizen journalism* NETCJ layak dikonsumsi oleh masyarakat. karena konten yang menarik seperti konten berita dengan tema tradisional di suatu daerah.

“Kalau menurut saya layak, soalnya kontennya menarik tentang tradisional-tradisional. Secara keseluruhan layak dan menarik untuk ditonton” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Arizka dan Luna, mereka menganggap konten berita *citizen journalism* menarik dan informatif. Namun Arizka mengatakan masih perlu ditingkatkan lagi pada kontennya, seperti yang telah ia katakan sebelumnya. Kemudian Luna menjawab layak karena berita *citizen journalism* informatif dan memiliki nilai berita yang dapat tersampaikan.

“NETCJ layak dikonsumsi, karena lebih update dan gambarnya bagus. Kontennya juga bagus perlu di tingkatkan lagi” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“bisa, karena informatif dan nilai beritanya dapat tersampaikan” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Lalu Hasbi berpendapat berita *citizen journalism* cukup layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tetapi kembali kepada pembahasan sebelumnya mengenai kualitas berita, menurutnya belum berkualitas layaknya wartawan profesional. Karena berita *citizen journalism* masih banyak kekurangan seperti pada pembahasan sebelumnya.

“Kalau layak atau tidaknya menurut saya layak, kalau sesuai dengan kenyataan dan kejadian sih layak. Kalau untuk kualitas beritanya sih belum, karena dia belum profesional. Tidak seperti berita dari wartawan profesional, tetapi berita dari NETCJ cukup layak dikonsumsi oleh masyarakat” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Berbeda dengan Elvan, menurutnya NETCJ telah menumbuhkan semangat baru bagi masyarakat memberitakan apapun tanpa harus bekerja dan berkecimpung di media. Kapanpun ada masalah atau kejadian apapun masyarakat dapat memberitakan asalkan berita tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat.

“Dengan NETCJ benar-benar menumbuhkan semangat baru untuk memberitakan apapun tanpa harus kita berkerja dan berkecimpung di media tersebut. Kapanpun ada suatu masalah atau suatu kejadian apapun bisa kita beritakan asalkan berita tersebut masih layak dikonsumsi oleh masyarakat sebagai suatu berita” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Lain pula dengan Ardi, berita *citizen journalism* layak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena yang menulis berita ataupun yang menghasilkan berita tersebut merupakan masyarakat itu sendiri.

“Berita *Citizen journalism* layak di konsumsi oleh masyarakat, karena jurnalisnya dari masyarakat itu sendiri jadi layak saja dikonsumsi oleh masyarakat” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Isnaini berpendapat berita *citizen journalism* layak dikonsumsi oleh masyarakat karena dapat meningkatkan *social awareness* masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Ia mengatakan berita *citizen journalism* sepele dan tidak semua orang harus tau. Namun berita tersebut ada dan cocok untuk ditayangkan di televisi. Berbeda dengan pendapat Ihsan, ia mengatakan berita *citizen journalism* sudah layak dikonsumsi. Namun masih perlu dipertanyakan apakah berita tersebut valid atau tidak karena kurangnya klarifikasi, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

“Berita di NETCJ sudah layak dikonsumsi oleh masyarakat, karena itu meningkatkan *social awareness* kita dengan apa yang terjadi. Memang beritanya kalau saya bilang sepele dan tidak semua orang harus tau, tetapi berita itu ada dan cocoklah kalau ditampilkan di TV atau *website*” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

“Sudah layak, valid atau tidak masih dipertanyakan karena kurang klarifikasi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Berbagai tanggapan positif narasumber terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. Namun apa yang membuat mereka tertarik dengan NETCJ sehingga dapat memberikan respons positif. Peneliti telah menanyakan kepada narasumber hal apa yang menarik dari program NETCJ sebagai program *citizen journalism*, dibandingkan dengan program *citizen journalism* yang lain di Indonesia. Sebagian besar menjawab mereka tertarik dengan sistem media sosial yang dibuat NETCJ untuk mempermudah menggunakan *website* serta aplikasinya.

Misalnya Riza yang tertarik dengan konsep media sosial yang ditawarkan oleh NETCJ, serta *citizen journalist* tidak perlu mengedit video yang di *upload* pada *website* dan aplikasi. Dengan begitu dapat membuat peluang besar pada masyarakat untuk terlibat dalam berkarya di NETCJ dibanding dengan program *citizen journalism* yang lain. Seperti yang telah di jelaskan Riza sebelumnya sistem ini membantu *citizen journalist* yang memang tidak mahir dalam mengolah video. Selain itu juga dapat menjaga kualitas NET dalam menayangkan setiap video khususnya di televisi.

“Konsep media sosialnya itu yang aku tertarik. Konsep media sosial itu sama kita yang tidak perlu edit dan segala macam. Jadi bisa membuat

peluang lebih besar pada masyarakat untuk terlibat dalam berkarya di NETCJ dibanding dengan program *citizen journalism* yang lain” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Isnaini juga memiliki pendapat yang sama dengan Riza. Ia tertarik dengan model media sosial pada program *citizen journalism*. Menurutnya saat ini banyak orang yang memiliki media sosial walaupun banyak pula yang tidak terlalu sering menggunakannya. Aplikasi NETCJ pun sudah seperti media sosial. Jika ia memiliki akun NETCJ dan beritanya di lihat oleh banyak orang, hal ini membuat kesenangan tersendiri bagi penggunanya.

“Yang menarik dari NETCJ itu modelnya yang kayak media sosial. Sekarang siapa sih yang tidak punya media sosial, walaupun banyak yang tidak terlalu suka bermain media sosial tetapi setidaknya punya media sosial. Aplikasi NETCJ sendiri sudah seperti media sosial, misalnya saya sendiri punya akun NETCJ dan beritaku di lihat banyak orang pasti punya kesenangan tersendiri. Walaupun hanya sedikit yang lihat tapi bisa di *share* melalui media sosial lain, namanya media sosial juga semakin berkembang.(Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Hadafi, ia tertarik dengan NETCJ yang wadahnya dibuat menyerupai media sosial. Selain *website* digunakan untuk *upload* berita tetapi ada jejaringnya untuk terhubung dengan *citizen journalist* yang lain. menurutnya masyarakat yang ingin berperan menginformasikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat lain dapat terwadahi dengan adanya NETCJ.

“NETCJ wadahnya dibuat media sosial. Selain hanya untuk upload tapi ada jejaringnya. Masyarakat yang ingin berperan menginformasikan dan memberikan edukasi untuk masyarakat jadi terwadahi” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Persepsi Ardi masih sama dengan pendapat narasumber sebelumnya. Ardi tertarik dengan sistem NETCJ yang menyerupai media sosial, hal ini dapat menarik perhatian masyarakat untuk bergabung. Ia berpendapat NETCJ cukup mendukung dan memfasilitasi masyarakat yang belum mengenal *citizen journalism*.

“Yang menarik dari NETCJ itu sistemnya yang seperti media sosial, mungkin bisa menarik untuk masyarakat. NETCJ itu cukup mendukung dan memfasilitasi untuk masyarakat yang memang belum tahu tentang *Citizen journalism*” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Persepsi Elvan terhadap NETCJ memberikan respons positif. Baginya NETCJ sangat menarik. Ia sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk

membuat video dan mengikuti program NETCJ. Karena ia terinspirasi dari salah satu video yang pernah ia tonton sebelumnya. Menurutnya program ini dapat diikuti oleh semua orang, juga sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Ia berharap seandainya dapat dilihat oleh pemangku kepentingan. masalah yang belum terekspose media sebelumnya, masyarakat dapat mempublikasikan melalui media yang target penontonnya pin sudah besar seperti NET.

“NETCJ menarik banget, sebelumnya pernah ingin berinisiatif untuk bikin video mengikuti program ini. karena saya terinspirasi dari salah satu video yang pernah saya tonton. Program ini bisa diikuti oleh semua orang apalagi juga bisa sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah. Kalau misalnya bisa dilihat oleh pemangku kepentingan, dari yang sebelumnya masalah itu tidak pernah terekspose terutama masalah lokasi, kita bisa mempublikasikan lewat media yang target penontonnya pun sudah besar sekali dan videonya bisa dibuat oleh siapapun, hal ini sangat efektif” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Arizka berpendapat hal yang membuatnya tertarik pada NETCJ yaitu videonya. Menurut Arizka video berita membuatnya tertarik karena konten berita sudah bagus. Selain itu gambar dan isi berita juga sudah pas.

“videonya menarik karena sudah bagus. Gambar dan isi beritanya sudah pas” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan juga berpendapat pemberitaan pada program NETCJ menarik. Hal ini membuat berita menjadi lebih dekat masyarakat. Sementara Hasbi mengatakan ia tertarik dengan pemberitaannya pula. Berita *citizen journalism* membuat masyarakat menerima pengetahuan dan informasi baru.

“pemberitaannya menarik. Jadi lebih dekat dengan masyarakat” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“ada sih, yang menarik perhatian sih kita dapat pengetahuan dan informasi baru saja sih” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Persepsi Luna yang menarik perhatian dari program NETCJ yaitu antusiasme masyarakat dalam kegiatan *citizen journalism*. Menurutnya dengan adanya program NETCJ atau *citizen journalism* sedikit membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peka dengan lingkungan sekitar. selain itu berita *citizen journalism* pada program NETCJ juga berguna untuk membantu sesama.

“yang menarik ada, terutama antusiasme dari masyarakat. Sebenarnya dengan adanya NETCJ ini atau *citizen journalism* sedikit membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk sedikit lebih peka dengan lingkungan sekitar, dan untuk membantu sesama juga” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Kemudian persepsi Dita yang menarik dari program NETCJ yaitu kemampuan masyarakat untuk meliput dan menghasilkan berita. Menurutnya program ini sangat menyadarkan masyarakat untuk peduli dengan lingkungan. Selain itu sudut pandang pada berita *citizen journalism* menarik karena berbeda dari pada berita nasional. NETCJ membuat program *citizen journalism* menjadi lebih menarik daripada informasinya sendiri.

“Yang menarik perhatian tentang skill masyarakat untuk mengambil berita. Menurut saya itu sangat menyadarkan kita untuk sadar dengan lingkungan. Dan sudut pandangnya menarik dari pada berita nasional. NETCJ membuat program seperti ini lebih menarik daripada informasinya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Pada akhirnya peneliti menanyakan kritik dan saran untuk program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia kepada narasumber. Narasumber mengatakan kritik dan saran yang ingin disampaikan untuk NETCJ, pertama berkaitan dengan publikasi program maupun promosi program yang masih kurang. Menurut narasumber masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan program NETCJ ini. Karena menurut mereka program *citizen journalism* seperti NETCJ dapat memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat.

Hadafi menyarankan kepada NETCJ publikasinya lebih diperbanyak supaya masyarakat tahu keberadaan program ini. Sehingga *citizen journalist* dapat berpartisipasi untuk memberikan informasi, edukasi kepada masyarakat. Selain itu ia mengkritik NETCJ agar terus berinovasi, tidak hanya mengikuti yang sudah ada seperti sistem media sosial. Karena ia merasa bosan dengan tampilan yang monoton seperti media sosial pada umumnya.

“Sarannya aja sih publikasinya harus lebih dikencengin supaya masyarakat tahu bahwa ini lho ada NETCJ yang bisa mewadahi kalian semua buat berpartisipasi untuk memberikan informasi, mengedukasi kepada masyarakat. kritiknya terus berinovasi lah. Jangan hanya mengikuti yang lagi hits, yang sudah ada. Soalnya saya sendiri bosan dengan tampilan yang hanya itu-itu saja seperti media sosial pada umumnya” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Arizka juga menyampaikan kritik yang sama dengan Hadafi. Arizka berpendapat publikasi programnya ke masyarakat lebih diperbanyak. Supaya masyarakat tahu sehingga dapat menghasilkan lebih banyak berita *citizen journalism*. Selain itu ia meminta konten berita seperti breaking news juga diperbanyak. Begitu pula dengan Ardi yang mengkritik hal yang sama. NETCJ perlu memperbanyak publikasinya saja dan *quality control* pada konten.

“Sebenarnya bagus sih sudah, sama aja kayak tadi. Kontennya tuh lho. Coba lebih banyak tentang breaking news. Kritiknya publikasinya itu lho ke masyarakat. supaya masyarakat itu tahu terus kalau masyarakat tahu pasti bisa menghasilkan berita lebih banyak lagi berita *citizen journalism*” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

“NETCJ lebih banyak publikasinya saja. Perlu quality control lagi buat kontennya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Kedua, berkaitan dengan originalitas berita. Karena sebelum ditayangkan oleh NETCJ pada website, aplikasi, maupun televisi, video telah melewati proses seleksi dan editing dari pihak NETCJ. Penjelasan ini mengenai sistem dan peraturan program NETCJ akan disampaikan pada sub bab berikutnya. Persepsi Elvan pada NETCJ harus berani menanggung konsekuensi untuk lebih seoriginal mungkin. Selain itu harus ada komunikasi antara pihak NETCJ dengan *citizen journalist* mengenai arah berita. Kemudian saran yang diberikan program NETCJ dibuat lebih eksklusif, tidak hanya terdapat pada program berita NET namun memiliki program acara sendiri yang durasinya lebih panjang.

“NETCJ harus berani menanggung konsekuensi untuk lebih seoriginal mungkin, dan harus ada komunikasi antara NETCJ dengan *citizen journalist* tentang arah beritanya. Saran lebih dibuat eksklusif, tidak hanya di program berita NET tapi bisa program acara yang durasinya lebih panjang” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Persepsi Ihsan hampir sama dengan Elvan, NETCJ perlu berkomunikasi dengan *citizen journalist* mengenai poin penting ataupun arah berita. Hal ini dilakukan dengan maksud agar tidak mengurangi konten berita. Pernyataan kritis dari Isnaini yang sependapat dengan Ihsan.

“Kalau mau videonya di edit, lebih dikomunikasikan lagi dengan *citizen journalist* point penting agar tidak mengurangi konten beritanya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“Di perbaiki saja jangan mau enak nya saja. Kalau mau videonya jadi milik NETCJ ya ambil tanggungjawabnya juga. Kalau misal tidak mau, berarti hak miliknya di bagi juga ke pembuat video. kalau seperti itu masih bisa diterima, jangan mau ambil enak nya aja” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Ketiga, pengkajian ulang yang berkaitan mengenai tanggung jawab dan royalti atas video yang telah dikirimkan oleh *citizen journalist*. Penjelasan peraturan atas royalti akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya. Narasumber menyarankan agar NETCJ mengkaji ulang tentang peraturan atas tanggung jawab dan royalti. Di khawatirkan adanya pengguna yang tidak mempertimbangkan hal-hal penting hanya untuk mencari sebuah royalti. Karenacitizen journalism bertujuan untuk sosial bukan untuk mencari uang.

Begitu yang dikatakan oleh Riza dan Luna. Riza berpendapat agar NETCJ memperhatikan kembali tanggung jawab, fee, dan royalti. Ia belum tahu apakah *citizen journalist* NETCJ merasa terbebani atas ini atau tidak. tetapi *citizen journalism* digunakan untuk sosial dan mencari manfaatnya, bukan untuk mencari uang.

“Perhatikan lagi tanggung jawab, fee, dan royalti. Aku tidak tahu *citizen journalist* merasa terbebani atau tidak. tapi rela saja karena itu untuk sosial, cari manfaatnya, bukan untuk mencari duit. Tidak masalah mungkin *copyright* diambil NET karena yang edit NET. makanya videonya jadi milik NET. tapi kalau menurutku video bikinan pribadi masih milik pribadi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

“Untuk masalah honor mungkin bisa dikaji ulang. Karena siapa saja boleh partisipasi. Jadi dikhawatirkan ada orang yang asal upload berita tidak mempertimbangkan hal-hal yang lebih penting. Jadi lebih dikaji ulang lagi untuk menjaga kualitas berita” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Selain itu masih ada Hasbi dan Dita yang tidak memberikan banyak penjelasan. Hasbi kepada NETCJ sebaiknya berita yang bagus di tayangkan pada televisi. Menurutnya kebanyakan berita *citizen journalism* masih kurang mendapat tempat serta perhatian masyarakat karena belum di ekspose televisi. Saran Hasbi semoga NETCJ kedepannya dapat lebih baik dan lebih bagus. Kemudian Dita mengatakan bahwa NETCJ sudah keren karena menyediakan *platform* untuk masyarakat yang ingin berkarya. Saran Dita kepada NETCJ agar lebih bebas lagi seperti editing dibuat oleh *citizen journalist* tetapi video yang masuk tetap di saring kembali.

“Kritiknya sebaiknya berita-berita yang bagus ditayangkan di televisi. Kan kebanyakan berita-berita *Citizen Journalism* masih kurang mendapatkan tempat dan perhatian masyarakat belum di ekspose di televisi lah. Sarannya semoga NETCJ kedepannya dapat lebih baik dan lebih bagus lagi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

“kritiknya tidak ada karena sudah keren menyediakan *platform* untuk berkarya bagi masyarakat. sarannya lebih bebas lagi misalkan seperti editing bisa dibuat kita tapi tetap difilter oleh NETCJ” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

b. Persepsi Masyarakat Tentang *Website* dan Aplikasi NETCJ Sebagai Media Pendukung Program *Citizen Journalism* Di Indoensia.

Seluruh narasumber berpendapat tampilan pada aplikasi maupun website dirasa sudah cukup bagus. Tampilan menurut narasumber bagus dan menarik, karena sudah tersedia pilihan kategori sehingga berita mudah diakses. Warna yang dipilih oleh NETCJ pada tampilan *website* dan aplikasi sudah tepat dan tidak membosankan. Ditambah sistem media sosial yang membuat semakin menarik. Sebagian besar narasumber telah mengenal sistem pada media sosial sehingga memudahkan akses pada *website* dan aplikasi.

Mekanisme *upload* video pada *website* dan aplikasi program NETCJ yaitu video yang dihasilkan oleh *citizen Journalist* di *upload* masih asli tanpa edit. Kemudian video yang telah di *upload* akan melalui proses *editing* oleh pihak NETCJ. Terakhir video akan tampil pada *website* dan aplikasi dalam bentuk jadi dengan durasi video yang telah ditentukan. Jika beruntung dapat ditampilkan di televisi dalam program acara berita NET di segmen NETCJ. Tetapi dikarenakan video yang telah *upload* terlalu banyak, maka NETCJ akan melakukan proses pemilihan video. Oleh sebab itu, peneliti menanyakan kepada narasumber apakah dengan cara seperti ini akan menjadi lebih efektif dan efisien bagi para *citizen journalist*?

Narasumber banyak yang menyatakan perlu adanya editing yang dilakukan oleh NETCJ. Hal ini diperlukan karena NETCJ membutuhkan *quality control* untuk setiap video yang telah dikirim kepada mereka. Narasumber menyarankan agar editor tidak menghilangkan atau menggeser arah konten. Sehingga editing diharapkan tidak melebihi banyaknya konten yang ingin disampaikan. Dikhawatirkan konten yang ingin disampaikan oleh

citizen journalist tidak tersampaikan maksud dan harapan dari berita tersebut. Menurut Elvan video wajib di *edit*, tetapi kaidahnya *editing* tidak boleh sampai menggeser arah konten. Tim editor harus mengerti untuk kewenangan mereka hanya untuk penyatuan gambar, jangan sampai menghilangkan maupun menambahkan gambar.

“*Editing* masih perlu, wajib di *edit*, saya yakin *editing* kaidahnya tidak boleh sampai menggeser arah konten. Jadi *editing* tidak boleh melebihi 40% konten. Mestinya tim *editor* harus mengerti untuk kewenangan mereka hanya untuk penyatuan gambar. Jangan sampai menghilangkan atau menambahkan gambar. Saran saya mestinya *citizen journalism* sudah *edit* secara utuh jadi kalau misalnya ada perubahan misal ada yang tidak pantas ditayangkan bisa di *edit* ulang. Karena agak riskan kalau *editing*nya sampai mengubah arah konten” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Persepsi di *editing* oleh NETCJ lebih efisien untuk para *citizen journalist*, dan inilah yang membuat NETCJ berbeda dengan program *citizen journalism* yang lain. Berbeda dengan YouTube, NETCJ memiliki *quality control* pada setiap videonya.

“lebih efisien karena itulah yang membuat NETCJ berbeda, ada pengontrolan kualitas juga. Kalau kita yang *edit*, sama saja kayak YouTube. Sedangkan NETCJ ada *quality control*. Pasti akan sortir berita apa yang layak untuk audiens dan bagaimana berita itu menjadi layak. Kita juga bisa belajar dari itu, ketika sudah di *edit* oleh NET, ternyata hasil yang bagus seperti itu. kita jadi tau seperti apa yang lolos dan tidak dalam sebuah konten video” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ardi berpendapat bahwa *editing* dari NETCJ untuk *quality control* sudah sangat efisien dan efektif. Tetapi jika ingin menyertakan masyarakat berperan dalam jurnalisme mungkin coba adakan segmen yang benar-benar semua dikerjakan oleh masyarakat. Mulai dari pembuatan video, *editing*, narasi dari masyarakat. Menurut Ardi hal ini baru melibatkan masyarakat di dunia jurnalisme.

“Kalau untuk *quality control* sudah efisien dan efektif banget, tapi kalau mau menyertakan masyarakat di peran jurnalisme mungkin coba adakan segmen yang benar-benar semua dikerjakan oleh masyarakat. misal pembuatan videonya, *editing* video, narasi benar-benar dari masyarakat itu baru melibatkan masyarakat di dunia jurnalisme” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Hadafi yang berpersepsi bahwa lebih bagus jika *editing* tetap dilakukan oleh NETCJ tetapi secara teknis bukan materi. Sedangkan peraturan yang diberikan cukup adil, ia tidak mempermasalahkan NET mengotak-atik videonya. Karena menurutnya jika terdapat berita yang salah, tanggung jawab ada pada NET agar melindungi *citizen journalism* dengan kepolosan dan minimal pengetahuan tentang jurnalisme.

“Bagus tetap di *edit* tapi secara teknis saja jangan materi. Kalau peraturannya seperti itu fair-fair saja, tidak masalah dari NET otak-atik videonya. Karena jika ada berita yang salah, tanggung jawab ada di NET agar melindungi *citizen journalism* dengan kepolosannya dan minimal pengetahuan tentang jurnalisme”(Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Isnaini juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya editing harus dilakukan oleh NETCJ. Karena *citizen journalist* belum sempurna, mereka cukup punya video bukti dan deskripsi. Untuk dapat ditayangkan, layak atau tidak, dan bagaimana kronologinya harus diedit lagi oleh editor NET. televisi tidak bisa menampilkan video yang mentah, artinya tetap harus diedit. Selanjutnya serahkan pada editor bagaimana cara mereka mengedit tanpa mengurangi isi konten.

“Kalau menurut saya malah itu harus dilakukan. Soalnya dari *Citizen Journalist* belum sempurna, mereka cukup punya video bukti dan deskripsi. Untuk dapat ditayangkan, layak ditayangkannya seperti apa, dan kronologinya seperti apa tetap harus di edit lagi sama editornya stasiun televisi tersebut. Kita tidak bisa menampilkan video yang mentah, tetap harus di edit. Itu pinter-pinternya yang edit, bagaimana caranya mereka mengedit menjadi suatu konten yang bagus tanpa mengurangi isi konten yang ada” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Persepsi Ihsan juga mengatakan demikian, berita *citizen journalism* lebih efisien jika diedit oleh NETCJ. Tetapi lebih baik jika dikomunikasikan kembali dengan *citizen journalist* agar konten berita tidak berkurang. Selain itu agar informasinya lebih optimal di terima oleh masyarakat. menurutnya mungkin NET sudah memilih point-point penting, tetapi mungkin terdapat point penting yang lain yang bisa mengurangi informasi.

“lebih efisien karena *diedit* oleh NETCJ, tapi lebih dikomunikasikan lagi agar kontennya tidak berkurang. Agar informasinya lebih optimal diterima masyarakat. mungkin dari NET sudah dipilih point-pointnya,

tapi mungkin ada point penting yang lain yang bisa berkurang. Lebih dikomunikasikan” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Berbeda dengan Hasbi, ia mengaku memang lebih bagus jika dieditkan oleh NETCJ. Tetapi terkadang keaslian berita dapat dipertanyakan. Karena adanya sistem *editing* berbeda dengan konten yang langsung dari masyarakat. sehingga masyarakat menjadi tahu berita aslinya seperti apa. Ia mengatakan jika masih diedit oleh stasiun televisi menjadi kurang dipercaya karena masih ada orang lain yang campur tangan. Tetapi hal ini menjadi lebih bagus jika *citizen journalist* bersangkutan tidak menguasai cara mengedit video, hal ini dapat membantu pengguna.

“kalau seperti itu sih lebih bagus, tetapi kadang keasliannya dipertanyakan. Soalnya masih ada sistem *editing* segala kan, kalau dari masyarakat langsung kan kita jadi tahu asli beritanya seperti apa. Kalau masih diedit jadi kurang bisa dipercaya karena masih ada orang lain yang mengedit. Tapi bagus juga kalau *Citizen Journalist* tersebut tidak bisa cara mengedit, hal tersebut dapat membantu pengguna. Kalau *editing* kan hanya dapat memindahkan tampilan videonya di televisi, maksudnya menyesuaikan dengan durasi, dan sebagainya” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Hasbi, Arizka menyarankan kalau bisa editing dilakukan langsung dari *citizen journalist* tidak perlu editing dari NETCJ. Oleh karena itu diadakan pelatihan agar *citizen journalism* lebih mandiri dalam pembuatan video.

“kalau bisa langsung dari *citizen journalist*nya saja tidak perlu di *edit*. Makanya diadakan pelatihan supaya *citizen journalism* lebih mandiri membuat video” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian beberapa narasumber berkomentar terhadap peraturan terkait pertanggungjawaban atas pengunggahan video ke dalam NETCJ. Disebutkan dalam peraturan bahwa member atau *citizen journalist* bertanggung jawab penuh secara pribadi atas pengunggahan video dan konten/materi video. Banyak narasumber mengatakan peraturan tersebut cukup adil bagi *citizen journalist* walaupun dirasa berat. Namun mereka menjawab demikian karena memiliki alasan tersendiri.

Luna berpersepsi peraturan tersebut cukup adil karena pihak NETCJ pasti punya alasan kenapa harus *diedit* atau perlakuan-perlakuan tertentu walaupun

yang membuat dari warga. NETCJ pasti lebih tahu dan berpengalaman dalam menangani hal seperti itu. menurutnya dengan adanya peraturan seperti ini dapat meminimalisir penyebaran berita hoax jadi bermanfaat.

“menurut saya cukup fair, pasti dari pihak NETCJ punya alasan kenapa harus *diedit* atau perlakuan-perlakuan tertentu walaupun yang membuat dari warga. Mereka pasti lebih tahu dan berpengalaman dalam menangani hal seperti itu. Dan ketentuan itu sendiri cukup mudah dipahami. Dengan adanya peraturan/ketentuan seperti ini dapat meminimalisir penyebaran berita hoax jadi bermanfaat” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Menurut Dita jika editing video diatur oleh NETCJ, ia merasa bukan hal yang terlalu buruk karena adanya penjagaan kualitas. Walaupun masyarakat menjadi bebas berkarya tetapi kreativitas agak terpotong karena melalui proses penyaringan kembali oleh NETCJ.

“karena aturannya masalah *editing* diatur oleh NET. jadi saya merasa walaupun kita bebas berkarya tapi agak di saring lagi oleh NET. jadi kreativitas kita agak terpotong oleh NET. tapi itu bukan hal yang terlalu buruk karena ada penjagaan kualitas” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Ardi berpendapat peraturan tersebut cukup adil, karena editor dapat menyajikan berita menjadi lebih baik. hal ini agar berita lebih enak untuk dikonsumsi oleh audiensnya. Selain itu nama pengirimnya sudah tertera pada beritanya.

“Cukup adil saja, karena pasti *editornya* bisa menyajikan berita menjadi lebih baik supaya berita lebih enak untuk dikonsumsi oleh audiensnya. Dan nama pengirimnya sudah tertera kan di beritanya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Elvan berpendapat peraturan tersebut adil jika terdapat timbal balik dari NETCJ. Konsep ini sudah banyak dilakukan seperti konsep *freelance*. Walaupun karya sudah dimiliki tetapi ada imbalannya, hal ini sudah menjadi keputusan bersama. Jika kontributor tidak setuju tidak menjadi masalah, karena anggapan orang media tersebut menjadi media pertama yang mempublikasikan berita. Maka berita tersebut menjadi milik media. Juga kontributor dilarang membagikan berita tersebut kepada siapapun tanpa seizin dan menyertakan sumber media.

“kalau ada timbal balik seperti itu menurut saya fair saja. Konsep seperti itu sudah banyak dilakukan seperti konsep *freelance*. Walaupun karyanya sudah dimiliki tetapi ada imbalannya itu sudah menjadi keputusan bersama dan kalau kontributornya setuju tidak masalah. Karena anggapan orang media tersebut menjad media pertama yang mempublikasikannya berarti berita tersebut milik media itu. dan kontributor jika sudah diterbitkan di media tersebut tidak boleh *menshare* tanpa menyertakan sumber media tersebut. Karena pandangan orang yang terbentuk berita yang sudah pernah dilihat di media tersebut adalah milik media itu. seperti saya *freelance* juga seperti itu. Hal ini juga untuk membatasi kontributor agar tidak disebar ke media lain” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Isnaini merasa kurang adil atas peraturan tersebut. Ia mengatakan NET semena-mena mengambil video dan credits *citizen journalism* tanpa mau bertanggung jawab. Jika NET ingin mengambil video berita maka tanggung jawab ada pada mereka pula. Jika ada yang protes atas berita yang telah ditampilkan, NETCJ bisa angkat tangan.

“Kalau tadi saya baca syarat dan ketentuannya menurut saya kurang adil, karena disini dicantumkan masalah pertanggung jawabannya kalau tetap di pihak kita secara pribadi. Jujur saja ya, berarti NET itu semena-mena mengambil video dan credits kita tapi dia tidak mau beritanggung jawab. Kalau mereka mau ambil creditsnya itu video jadi punya NET berarti tanggung jawab harusnya juga pada mereka. Tidak boleh saya yang merekam videonya jadi saya yang harus tanggung jawab, nanti kalau ada yang protes tenang konten tersebut NET jadi bisa angkat tangan. Jadi itu tidak adil, kalau mau ambil videonya ya ambil tanggungjawab juga dong. Itu sama saja seperti saya mau beli barangmu terus aku jual, tapi kalau ada komplain kamu yang hadapi ya. Jadi kalau mau ambil semua tanggungjawab, mau ambil credits ya tanggungjawab. Harusnya seperti itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Riza pada awalnya ia merasa keberatan dengan peraturan tersebut. Ia mengatakan peraturan tidak adil karena NET hanya mau enaknja saja. NET tidak perlu menerjunkan 100 orang wartawan, hanya 10 orang *citizen journalist* sudah mendapatkan berita dari berbagai sumber. Dengan hak cipta di pegang oleh NET mungkin kalau setiap orang langsung dikirim fee, menurutnya tidak masalah.

“kayaknya tidak karena NET Cuma mau enaknja saja. Dapat berita dari mana-mana, mungkin dia tidak harus menerjunkan 100 wartawan Cuma menerjunkan 10 orang di NETCJ. Tapi bisa mempunyai banyak wartawan diluar sana, dengan hak cipta di pegang oleh NET mungkin kalau setiap orang kirim langsung kasih *fee*, menurutku tidak masalah. Tapi kan ini tidak. kalau dapat penghargaan baru dapat *fee* menurutku

tidak fair sih. Ya berat lah peraturannya ini” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Tetapi pada akhir wawancara dengan Riza, ia merasa bingung dengan pendapatnya apakah peraturan tersebut adil atau tidak bagi *citizen journalist*. Ia mengatakan tanggung jawab tetap pada *citizen journalist*. Alasan Riza istilah *citizen journalism* itu muncul karena agar audiens tau berita ini dari masyarakat. maka tanggung jawab ada pada *citizen journalist*. NET hanya sebagai media penyedia berita *citizen journalism*, dan *citizen journalist* tidak dibayar untuk itu.

“Tapi menurutku tetap di *Citizen Journalist*. Makanya istilah *Citizen Journalist* itu muncul karena agar audiens tau berita ini dari masyarakat dan akhirnya tanggung jawab pada *Citizen Journalist*. NET hanya sebagai medianya saja. Karena *Citizen Journalist* tidak dibayar untuk NET. tapi NET tetap menyaring agar jangan salah menyiarkan. Kalau tanggung jawab pada NET, kenapa tidak jadikan satu sama berita biasa saja. Karena bukan dari NET makanya muncul istilah *Citizen Journalist*” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Menurut Arizka peraturan tersebut sebetulnya tidak adil, tetapi jika *citizen journalist* sudah menyetujui artinya sudah menjadi resikonya.

“sebetulnya tidak fair, tapi kalau *citizen journalist* dari awal sudah menyetujui berarti sudah resiko dia” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Kemudian peneliti menanyakan kepada para narasumber bagaimana dengan peraturan lainyang ada pada NETCJ. Peraturan yang dimaksud yaitu syarat dan ketentuan serta pedoman media siber yang tertera pada *website* dan aplikasi NETCJ. Narasumber menjawab peraturan tersebut memang seharusnya ada pada *website*, selain itu peraturan mudah dipahami oleh pembacanya. Peraturan tersebut menjadi efektif karena diletakan pada *website* sehingga *citizen journalist* menjadi mudah mengakses peraturannya.

Riza mengatakan dengan peraturan yang tertera pada *platform* pasti memudahkan pengguna dalam mengoperasikannya. Adanya peraturan itu *citizen journalism* menjadi tau harus melakukan apa. karena *citizen journalism* bukan orang yang profesional, dengan peraturan ini mereka mengerti batasan-batasan pembuatan video dan konten berita.

“pasti, dengan adanya peraturan itu *citizen journalism* jadi tau harus melakukan hal seperti apa. Batasan-batasannya dimana, soalnya kalau nggak akan bingung untuk orang awam. Karena *citizen journalism* bukan orang yang profesional pasti mereka sudah sibuk dengan kerjanya. Dengan ini *citizen journalism* jadi mengerti batasan-batasan pembuatan video dan konten beritanya. ini sudah lengkap” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Elvan mengatakan peraturan itu seharusnya memang ada pada *websitedan* aplikasi. Untuk *platform* yang sampai ada konten seperti berita *citizen journalism* harus ada konten *tutorial* atau ketentuan yang ada di sini. Karena jika seseorang punya ide tetapi tidak mengerti penggunaannya jadi percuma. Dengan peraturan yang ada, berita menjadi lebih layak dan bisa dipercaya oleh audiens.

“seharusnya memang ada, kan kalau untuk *platform* yang sampai ada konten seperti ini menurut saya harus ada konten *tutorialnya*. Atau mungkin ketentuan yang ada disini, karena kalau hanya punya ide tapi tidak tahu penggunaannya juga percuma. Bagus saja sih kalau ditaruh peraturannya. Jelas lebih layak, dengan adanya peraturan seperti ini bisa lebih dipercaya oleh audiens.” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Menurut Ihsan pedoman yang ada tidak terlalu rumit dan mudah dimengerti. Dengan adanya peraturan yang tertera pada *platform* memudahkan pengguna, selain itu peraturan yang tertulis sudah runtut.

“pedomannya tidak terlalu rumit sih, gampang dimengerti. Lebih memudahkan karena sudah tertera di *webiste*, peraturannya pun sudah runtut” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Luna saat ini masyarakat lebih menyukai hal yang fleksibel untuk *update* informasi melalui *website*. Dengan adanya ketentuan yang terlampir pada *websitedirasa* cukup efektif. Jika ada masyarakat yang ingin berpartisipasi bisa langsung membacanya.

“mungkin sekarang orang lebih suka yang fleksibel untuk *updatedari* *webistelangsung*. dengan ketentuan yang terlampirkan di *website* cukup efektif juga. Misal ada orang yang mau berpartisipasi disini peraturannya juga sudah terlampir disini. Jadi juga bisa sekalian liat *websitenya*. Atau orang yang mau tau ketentuannya bisa dibuka lagi di *website*. Jadi cukup efektif kalau di tampilkan di *website*” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Ardi, dengan adanya peraturan tersebut beritanya menjadi cukup bagus juga sesuai dengan kode etik jurnalisme dan peraturan

lainnya. Ia sudah cukup mengerti dengan peraturan yang ada. Dilihat dari segi visual peraturan tersebut sudah cukup efektif, namun dari segi jangkauan menurutnya kurang efektif. Ia menyarankan peraturan dapat diletakan di awal website.

“Harusnya dengan adanya peraturan itu bagus sih. beritanya sudah cukup bagus juga. Cukup sesuai dengan kode etiknya dan peraturan-peraturan lainnya. Harusnya sih sudah mengerti, tapi kebanyakan masyarakat kadang juga tidak peduli dengan hal seperti itu. mungkin lebih ditekankan lagi oleh adminnya. Jadi kalau ada postingan yang melanggar bisa langsung di blok. Kalau dari segi visual mungkin sudah cukup efektif, tapi kalau dari jangkauan mungkin kurang ya. Mungkin seperti diletakan di awal website. Sudah cukup mengerti dengan peraturannya” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Persepsi Dita terhadap peraturan lain cukup adil, alasannya karena dalam *platform* seperti ini gampang terjadi penipuan khususnya informasi. NET tidak tahu apakah informasi yang *citizen journalist* liput benar atau tidak. menurutnya hal ini normal jika NETCJ menetapkan peraturan tersebut.

“adil, karena disini gampang sekali terjadi penipuan. NET pun tidak tau apa yang kita liput itu benar atau tidak. menurut saya normal saja kalau NET melakukan itu” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Namun ada pula narasumber yang berpendapat kurang efektif jika hanya sekedar diletakan pada dasar website. seperti yang dikatakan Hadafi, peraturan yang hanya sekedar ditaruh pada website dengan tulisan orang tidak akan membaca. Jarang orang yang menyempatkan untuk membacanya. Saran Hadafi dengan peraturan tersebut bisa dijadikan konten visual. Karena orang akan lebih sering melihat konten visual dari pada membaca.

“peraturan kalau sekedar ditaruh dengan tulisan orang tidak akan baca. Jarang menyempatkan baca. Saran saya peraturan tersebut bisa dijadikan konten visual. Karena lebih sering melihat konten visual daripada membaca.” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Begitu juga dengan Isnaini, peraturan belum efektif pada penggunaanya karena ia sendiri bukan tipe orang yang harus membaca peraturan jika bukan terpaksa. Ia membuka *website* tidak langsung membaca peraturan tetapi akan mencari beritanya. sarannya jika ingin *citizen journalist* lebih paham aturan, saat mendaftar harus ditampilkan syarat dan ketentuan tersebut.

“Belum efektif, soalnya saya sendiri bukan tipe orang yang baca kalau bukan terpaksa. Jadi kalau saya buka website saya tidak langsung membuka peraturan ini, tapi saya bakal cari beritanya. Jadi kalau ingin *citizen journalist* lebih paham aturan, saat mendaftar harus ditampilkan syarat dan ketentuan itu seharusnya seperti itu. soalnya kalau saya pribadi juga ya ngapain baca seperti itu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut Hasbi juga kurang efektif, karena seharusnya tulisan itu ada di awal tampilan. Tidak berada di paling bawah sehingga kurang jelas dan kurang diperhatikan.

“menurut saya kurang efektif, seharusnya tulisan itu ada di awal tampilan. Tidak berada di paling bawah, jadi kurang jelas dan kurang diperhatikan” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Tetapi Hasbi berpendapat peraturan tersebut cukup bagus sehingga masyarakat dapat menyaring berita yang bagus dan perlu ditayangkan atau tidak. jika tidak ada aturannya, konten berita *citizen journalism* bisa asal-asalan seperti sumber berita yang tidak jelas.

“cukup bagus, jadi kita juga dapat menyaring berita yang bagus dan perlu ditayangkan atau tidak. Kalau tidak ada aturannya, berita yang dihasilkan bisa asal-asalan. Misalnya sumbernya tidak jelas” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Arizka juga berpendapat demikian, ia mengatakan tergantung pada *citizen journalist* mau membacanya atau tidak. peraturan menjadi kurang efektif karena tidak banyak orang yang membacanya. Ia menyarankan seharusnya peraturan dapat dibuat lebih ringkas.

“tergantung *citizen journalist*/penggunanya mau dibaca benar-benar atau tidak. kurang efektif karena tidak banyak orang yang membaca. Harusnya dapat lebih ringkas, orang malas membacanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Riza menambahkan jika ia ingin berpartisipasi dalam NETCJ, ia akan membaca peraturan dan mempelajari semua tentang NETCJ. Seharusnya *citizen journalist* yang lain juga demikian. Jika *citizen journalist* tidak mempelajari peraturan tidak masalah, tetapi jangan protes jika beritanya tidak terseleksi.

“kalau aku mau ikut NETCJ, aku akan membaca semua peraturan. Semua tentang NETCJ akan ku pelajari. Begitu juga dengan orang lain

seharusnya. Kalau tidak mempelajari dan dia bikin berita sebetulnya tidak masalah. Tapi kalau beritanya nggak masuk ya jangan protes. Karena dia juga tidak mau pelajari secara bagus” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Kemudian beberapa narasumber menambahkan bahwa dengan adanya syarat dan ketentuan serta pedoman media siber, berita *citizen journalism* akan lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Hadafi mengatakan dengan adanya peraturan tersebut seharusnya akan lebih layak dikonsumsi. Tetapi akan layak jika *citizen journalist* dapat mengaplikasikannya.

“seharusnya akan lebih layak karena ada peraturan itu. akan layak jika *citizen journalist* mengaplikasikannya” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Isnaini berpendapat berita *citizen journalism* relatif layak dikonsumsi audiens. Memang sudah seharusnya peraturan seperti itu karena yang namanya *citizen journalism* berasal dari masyarakat. ia mengatakan tidak semua orang mengerti dengan kode etik jurnalisme jadi harus menerima resiko jika mereka tidak mengetahui tentang jurnalisme.

“Itu memang seharusnya seperti itu, kalau dari berita layak konsumsi juga relatif. Soalnya namanya juga CJ dari masyarakat, tidak semua orang tau kode etik jurnalistik jadi pintar-pintarnya editor yang diberitakan di televisi mau berita yang mana. Namanya juga dari masyarakat jadi harus terima risikonya kalau mereka tidak tahu apa-apa tentang jurnalis. Tidak masalah sih selama itu tidak melanggar hukum, undang-undang, atau SARA menurut saya tidak masalah” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Begitu pula Arizka, adanya peraturan ini berita dapat lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Berita *citizen journalism* sudah seperti layaknya profesional.

“dengan adanya peraturan ini beritanya dapat lebih layak dikonsumsi oleh audiens. Sudah seperti layaknya profesional” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan berkata berita *citizen journalism* sudah lebih layak dikonsumsi audiens. Peliputan mendasar pada peraturan yang telah diberikan dan pemberitaannya relevan apa adanya.

“Sudah jelas lebih layak, karena peliputannya bisa mendasar pada peraturan yang telah diberikan. Pemberitaannya relevan pada apa

adanya. Berita tidak bisa asal-asakan dan ngarang. Sudah bagus, layak dikonsumsi” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Riza mengatakan berita *citizen journalism* harus layak dengan adanya peraturan tersebut. Namun sejauh ini ia melihat peraturan sudah cukup detail dan membantu *citizen journalist* dalam pembuatan berita.

“Harus layak, kalau aku lihat sejauh ini sudah cukup detail dan membantu *citizen journalist* membuat beritanya” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dita juga mengatakan peraturan tersebut membuat berita *citizen journalism* menjadi layak. Selain itu menurutnya *editor* NETCJ membuat *editing* yang keren.

“sudah layak dengan peraturan itu. karena mereka *editing*nya keren banget” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Persepsi Elvan pada program *citizen journalism* memang seharusnya seperti ini. Tetapi pihak NET juga bisa mencari bibit dari kontributor kalau punya bakat dalam pemberitaan. Program *citizen journalism* NETCJ ini dapat jadi alternatif untuk pencarian bakat. Peraturan syarat dan ketentuan memang sudah seharusnya seperti ini.

“Menurut saya pandangan program *citizen journalism* memang seperti ini. tapi seharusnya dari pihak NET juga bisa sekalian mencari bibit dari kontributor kalau punya bakat dalam pemberitaan bisa jadi alternatif untuk pencarian bakat. Peraturan syarat dan ketentuan memang sudah seharusnya seperti ini. saya dulu mikir, kalau *citizen journalism* berita se bagus ini apalagi dengan tim media dengan keahlian-keahliannya, dan bisa bekerja dengan orang ini bisa menjadi bibit talenta yang bagus untuk NET sendiri. Terutama untuk tim medianya” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Berbagai berita *citizen journalism* yang telah dihasilkan oleh para anggota. Tentu NETCJ memberikan *feedback* kepada anggota atas berita yang memiliki konten menarik. *Feedback* berupa penghargaan dan honorarium bagi berita yang ditayangkan di televisi. Narasumber mengatakan penting adanya *feedback* dari NETCJ, hal ini menyatakan pihak NETCJ menghargai karya mereka. Dengan adanya *feedback*, *citizen journalist* tidak menjadi sia-sia setelah mengirimkan berita. Elvan mengatakan *feedback* penting diberikan pada *citizen journalist*. Karena membuat berita *citizen journalism* membutuhkan modal seperti waktu, biaya teknis untuk menghasilkan karya. Ia menyukai

penghargaan *video of the week*, *video of the month*, dan *video of the year*. Penghargaan tersebut dapat menjadikan semangat bagi pembuat karya karena karyanya telah diapresiasi, baik berbentuk pengakuan maupun materi.

“*Feedback* itu selalu penting, untuk membuat video perlu modal seperti waktu, biaya teknis, mungkin butuh *gadget*, apalagi untuk *audio* yang bagus butuh *recorder*. Penting adanya *feedback* berupa honor apalagi dikasih predikat. Saya suka dengan penghargaan *video of the month* dan *video of the week* itu bisa jadi semangat. Itu kan karya, pembuat karya sebetulnya sangat senang diapresiasi. Entah dalam bentuk materi atau pengakuan. Ibaratnya itu sebuah bahan bakar untuk mereka, untuk membuat karya yang lebih bagus lagi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Hadafi juga berpendapat bahwa Pihak NET menghargai karya orang dengan adanya penghargaan. *Citizen journalist* tidak merasa sia-sia setelah mengirim berita kepada NETCJ.

“yang bagus pada penghargaanannya, pihak NET menghargai karya orang. *Citizen journalism* tidak merasa sia-sia setelah mengirim laporannya ke NETCJ” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Sedangkan Honor yang diberikan oleh NETCJ menjadi lebih efektif dalam menghasilkan berita *citizen journalism*. hal ini dapat menarik perhatian jika hasil kerja keras di apresiasi dengan baik. sistem ini akan menjadi penyemangat bagi sebagian orang akan berlomba-lomba menghasilkan karya yang berkualitas.

“dengan adanya honor dan penghargaan lebih efektif. Karena dapat menarik perhatian jika hasil kerja keras di apresiasi dengan baik. sebagian orang akan berlomba-lomba menghasilkan karya yang berkualitas. Sistem itu sebagai penyemangat” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Bagi Dita penghargaan ini sudah cukup menjadi motivasi karena hadiahnya pun tidak kecil. Hal ini cukup memotivasi *citizen journalist* untuk membuat konten yang lebih baik. Untuk mendapat penghargaan dibutuhkan kualitas yang bagus.

“sudah cukup jadi motivasi karena hadiahnya pun tidak kecil dan itu cukup memotivasi kita untuk membuat konten yang lebih baik. karena untuk mendapatkan penghargaan itu dibutuhkan kualitas yang bagus jadi bakal menjadi motivasi kita untuk membuat konten yang berkualitas lagi. bisa meningkat setiap waktu” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Persepsi Ardi penghargaan bagus untuk lebih memotivasi *citizen journalist* untuk membuat berita yang lebih bagus. Tetapi ia menyatakan jurnalisme itu terkait dengan hobby juga. Dengan adanya motivasi membuat *citizen journalist* berlomba-lomba membuat berita yang bagus. Menurutnya masyarakat lebih banyak yang berpartisipasi saja sudah cukup.

“Bagus sih jadi lebih memotivasi. Jadi lebih memotivasi untuk membuat berita yang lebih bagus. Buat motivasi bagus, tapi sebenarnya kalau jurnalisme itu terkait dengan hobby juga ya. Kalau adanya motivasi seperti itu malah bikin beritanya jadi berlomba-lomba bagus-bagusan. Kalau untuk masyarakat lebih banyak yang join itu sudah cukup efektif. Dari segi kepercayaan sepertinya kurang, bisa jadi demi dapat hadiah itu dia bikin-bikin berita” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sedangkan Isnaini mengatakan orang ingin dihargai karyanya. Dengan adanya penghargaan seperti *video of the week*, *video of the month* dan honorarium menjadi lebih bagus. Hal ini merupakan cara NET memberi penghargaan untuk para *citizen journalist*.

“Iya sih, namanya orang itu ingin dihargai. Dan cara seperti dikasih uang, penghargaan seperti *video of the week*, *video of the month*, jadi menurut saya lebih bagus. Itu caranya NET memberi penghargaan untuk para *citizen journalist* tadi. Kalau bisa diperbanyak lagi yang seperti itu, kadang berita-berita kecil itu karena tidak disorot oleh media nasional jadi terkesan tidak penting dan hanya dari CJ kita bisa tahu kayak gitu” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Isnaini tidak tahu apakah sistem penghargaan dan honorarium menjadi efektif bagi *citizen journalist* dalam membuat karya. Karena setiap orang memiliki motif tertentu untuk memberitakan suatu hal. Mencari berita itu tidak mudah, mencari isu-isu di masyarakat juga berita yang cocok diberitakan di media. Mungkin ada alasan yang hanya mencari tenar saja, tetapi kita juga harus memikirkan berita yang bagus untuk dikonsumsi audiens dan berkualitas.

“Setiap orang pasti punya motif tertentu untuk memberitakan suatu hal. Jadi walaupun mungkin ada niat yang lumayan dapat uang tapi orang itu juga ingin memberitakan sesuatu, tidak semena-mena mereka hanya untuk uang. Karena mencari berita itu tidak mudah, mencari isu-isu di masyarakat juga berita yang cocok diberitakan di media tidak mudah. Malah dengan adanya semacam penghargaan itu bagus. Mungkin ada alasan yang hanya cari tenar saja, tapi kita juga harus mikir cari berita

yang bagus untuk dikonsumsi banyak orang dan berkualitas itu juga sulit” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Menurut Arizka masyarakat semakin banyak berpartisipasi karena adanya penghargaan dan honor. Tetapi sebagai saran jika ada berita yang kurang diminati bisa diberikan *feedback* berupa kritik.

“efektif karena dengan adanya penghargaan dan honor. Tapi mungkin bisa ada berita yang kurang diminati seperti *feedback* kritik terhadap beritanya” (Arizka Sofiyana Maharani, 18 Agustus 2017).

Ihsan berpendapat *citizen journalist* jelas lebih semangat karena adanya honor dan penghargaan karena diapresiasi oleh NETCJ. Namun menurutnya kemungkinan ada yang hanya mengejar honor saja, tetapi banyak juga atas dasar ikhlas untuk menyampaikan masalah yang ada.

“jelas lebih semangat, karena ada honor dan penghargaan. Karena sudah diapresiasi NET. mungkin ada yang hanya mengejar honor saja, tapi banyak juga atas dasar ikhlas untuk menyampaikan masalah yang ada” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Persepsi Hasbi penghargaan diperlukan karena untuk mengapresiasi karya *citizen journalist* dari pihak NETCJ. Sistem honorarium juga memacu semangat mereka untuk berkarya lebih baik lagi.

“perlu, karena untuk mengapresiasi karya *Citizen Journalist* dari pihak NET. selain itu sistem honorarium itu juga dapat memacu semangat para *Citizen Journalist* untuk berkarya menjadi lebih baik lagi” (M Hasbi Reyhan Anwar, 11 Agustus 2017).

Menurut Luna terkadang orang jika ingin melakukan sesuatu harus ada pancingannya seperti hadiah atau penghargaan. Dengan penghargaan seperti ini orang jadi mudah tertarik. Jika mendapat penghargaan dan honor, orang dapat lebih termotivasi.

“bisa untuk berkarya lagi, kadang-kadang ketika orang mau melakukan sesuatu harus ada pancingannya. Berupa hadiah atau penghargaan. Dengan penghargaan seperti ini orang jadi mudah tertarik kalau berita masuk televisi dapat honor. Kalau dapat penghargaan dapat honor orang bisa lebih termotivasi. Coba-coba mungkin beruntung. Kadang-kadang orang melihat pertama kali honorinya dilihat hadiahnya. Perkara karyanya mau bagus atau tidak itu urusan nanti yang penting ada duitnya dulu” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Riza penghargaan itu perlu pada program NETCJ. Konten NETCJ berbeda dengan YouTube, jika videonya *boomingbaru* dapat *fee*. DiNETCJ kontennya dapat penghargaan baru mendapat *fee*. Tetapi jika seperti UCNews menjadi *click bait* semua. Kualitas pada berita *citizen journalism* bagus, jumlah *fee* juga banyak. Tetapi ia berkata bagi masyarakat yang sudah bekerja akan berpikir kurang kerjaan karena menurutnya seperti agak dicurangi.

“penghargaan itu perlu untuk *citizen journalism*, kalau tidak ngapain cari berita susah-susah buat NET. kalau YouTube kan untung-untungan. Kalau videonya *boomingbaru* dapet *fee*. Tapi kalau di NET tidak seperti itu. kamu kalau dapat penghargaan baru dapat *fee*. Kalau tidak ya tidak. Mungkin harus cari cara buat lebih *fair* lagi. Tapi kalau kayak UC News yang ada jadi *click bait* semua. Kalau omongin kualitas beritanya bagus ya. Sebetulnya jumlah *feenya* banyak. Tapi dengan *citizen journalism* sebanyak itu. mungkin ini *fair-fair* saja kalau yang mengerjakan orang-orang selo, mahasiswa. Tapi kalau untuk orang yang sudah lewat tahap itu kurang kerjaan sih mikirnya. Soalnya kayak agak dicurangi juga” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Dari beberapa penghargaan yang diberikan oleh pihak NETCJ kepada *citizen journalist*, salah satunya penghargaan *video of the week* dan *video of the month*. Setelah narasumber melihat beberapa video yang mendapatkan penghargaan tersebut, peneliti menanyakan kepada mereka apakah keputusan NETCJ dalam memilih berita yang mendapatkan predikat tersebut tepat? Artinya berita tersebut memang pantas mendapatkannya. Video yang ditonton merupakan video penghargaan *video of the week* dan *video of the month* pada bulan juli. Banyak narasumber yang mengatakan NETCJ tepat dalam memilih berita, tetapi beberapa mengatakan faktor utama berita yang dipilih berdasarkan konten sedangkan teknik hanya sebagai faktor pendukung. Seperti Ihsan yang mengatakan kriteria NETCJ memilih berita sudah tepat karena dampak yang dihasilkan. Ia menyarankan penghargaan dapat berdasarkan informasi lanjut, adakah yang masih bisa dikulik atau ditanyakan kebenarannya.

“kriteria sudah tepat, karena dampak yang dihasilkan. Mungkin dapat penghargaan berdasarkan informasi lanjut. Adakah yang masih bisa dikulik atau ditanyakan kebenarannya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

Elvan lebih cenderung menyukai berita yang dipilih menjadi *video of the week*. Ia berpendapat masalah pada berita tersebut lebih nyata dari pada *video of the month*. Berita tersebut tidak pernah terekspose, dengan diberitakan oleh NETCJ menghasilkan adanya tindakan dari yang berwenang. Masalah seperti berita tersebut dapat diangkat agar dapat ditangani oleh pihak berwajib. Selain itu semangatnya dapat ditularkan kepada masyarakat agar dapat memberitakan suatu masalah yang penting. Ia setuju jika berita tersebut diberi penghargaan dan layak untuk mendapatkan penghargaan. Namun ia menyarankan agar kriterianya lebih difokuskan seperti apa yang bisa diberi penghargaan.

“saya lebih cenderung ke *video of the week*. Mungkin itu lebih nyata dari pada yang *video of the month*. Berita ini tidak pernah terekspose dengan diberitakan oleh NETCJ, jadi ada tindakan dari yang berwenang. Masalah yang seperti ini yang harusnya kita angkat agar masalah ini bisa ditangani oleh yang berwajib. Disisi lain lebih ke semangat yang ditularkan. Dia bisa mengangkat masalah yang menurut dia penting, menurut yang menonton jadi mikir dan mencari informasi mana yang bisa diangkat seperti ini. kriterianya lebih difokuskan seperti apa yang bisa diberi penghargaan. Saya lebih suka yang *video of the week*, saya setuju banget kalau itu diberi penghargaan. Kalau yang *video of the month* menguasai secara teknis. Kalau *video of the week* menurut saya layak untuk mendapat penghargaan” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sama halnya dengan Riza, menurut Riza keputusan NETCJ memilih sudah tepat karena videonya memberikan pengaruh di masyarakat. Terutama pada berita yang mendapatkan *video of the week*. Video lain tidak lebih bagus dari itu baik secara konten maupun teknis. Namun ini menjadi penting untuk yang lain agar terpacu untuk membuat berita yang konten dan teknik lebih bagus lagi. Karena NETCJ tidak hanya sekedar bagus dalam segi konten namun juga teknik. Audiens saat ini melihat dari segi konten, namun jika gambarnya kurang bagus pasti di skip.

“tepat, karena videonya berpengaruh. Terutama lebih yang ke *video of the week*. Mungkin yang *video of the month* itu bagus, tapi video lain tidak lebih bagus dari itu baik secara konten maupun teknis. Tapi itu tetap penting sih, karena orang yang mau berita akhirnya terpacu untuk bikin berita yang tekniknya lebih bagus lagi. Karena NETCJ tidak hanya sekedar konten bagus tapi teknik juga bagus. Penonton sekarang kan liatnya mungkin kontennya bagus, tapi kalau gambarnya kurang pasti di skip. Jadi tidak bisa dipungkiri teknis juga penting” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Hadafi berpendapat bahwa keputusan NET sah-sah saja, yang terpenting baginya yaitu adanya dampak di masyarakat. Tetapi ia mengomentari berita *video of the week*, kredibilitas cek tensi tidak harus ada ilmu kedokterannya. Asalkan bisa menjadi kredible keputusan sudah benar.

“keputusan NET sah-sah saja yang penting ada dampaknya. Tapi kredibilitas cek tensi tidak harus ada ilmu kedokterannya. Asal bisa menjadi kredible, keputusan sudah benar” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Persepsi Luna pada keputusan NETCJ memilih berita sebenarnya sudah tepat. Berita yang terpilih langsung terlihat dampaknya di masyarakat. Menurutnya ketika dilihat dari faktor tersebut pilihan NETCJ sudah tepat.

“sebenarnya sudah tepat, jadi yang mereka pilih mendapat penghargaan memang sudah tepat karena dampak dari berita langsung terlihat di masyarakat. Ketika dilihat dari faktor itu sudah tepat karena berdampak langsung pada masyarakat. sudah tepat jadi pilihan NET” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

Begitu pula dengan Dita, pilihan NETCJ sudah tepat karena kontennya benar-benar menarik tentang peka terhadap lingkungan. Kriteria mendapatkan penghargaan dapat dilihat dari segi teknik, karena kalau ingin menilai sebuah video tentu dilihat dari pengambilan gambarnya juga.

“sudah tepat karena kontennya benar-benar menarik tentang peka terhadap lingkungan. Teknik itu juga bisa karena kalau kita menilai sebuah video tentu pengambilan gambarnya” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Menurut Ardi penghargaan tersebut berdasarkan bagaimana berita itu dapat tersampaikan ke masyarakat luas. Kriteria tersebut sudah sesuai dengan seberapa populernya berita itu. seharusnya teknis juga diperlukan untuk mendukung beritanya. kalau dari segi teknis seperti lomba membuat video. Tetapi kalau dari segi popularitas dan keefektifan berita sudah cocok.

“Kayaknya penghargaan itu berdasarkan bagaimana berita itu bisa tersampaikan ke masyarakat luas ya. Sudah sesuai keriterianya, sesuai dengan seberapa populernya berita itu. seharusnya teknis itu perlu, itu untuk mendukung beritanya. kayaknya kalau dari segi teknis malah jadi lomba bikin video. tapi kalau dari segi popularitas dan keefektifan berita tadi sudah cocok.” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Sementara Isnaini tergantung pada target NET, mereka ingin kriteria dari sisi apa. Penghargaan itu dititik beratkan pada bagian mana. Misal pada pengabdian masyarakat seperti berita bapak bukan dokter tapi keliling untuk cek tensi seperti dokter. Kemudian masalah sosial seperti berita sampah. Jadi tergantung NET sendiri mau memilih kategori yang seperti apa.

“Kalau saya tergantung dari target NET juga, mereka mau target ke sisi apa. maksudnya penghargaan itu dititik beratkan di bagian mana. Misalnya pengabdian masyarakat, kita bisa ambil yang bapak bukan dokter tapi keliling untuk cek tensi seperti dokter. Seperti itu kan bisa dibilang pengabdian masyarakat. terus masalah sosial, misalnya yang berita sampah tadi. Jadi tergantung NET sendiri mau memilih kategori yang seperti apa. Kalau masalah teknis, selama beritanya berkualitas tidak masalah. Kan ada juga orang yang pintar bikin video tapi beritanya tidak berkualitas terus buat apa dikasih penghargaan. Kalau saya yang terpenting kontennya dulu, kualitas video editing itu bisa NET yang memperbaiki dan menyempurnakan” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

Setelah narasumber menjawab bagaimana persepsi mereka tentang keputusan yang telah diambil NETCJ. Namun bagaimanakah persepsi mereka kriteria yang cocok untuk mendapatkan penghargaan tersebut? Sebagian besar narasumber menjawab yang terpenting dapat memberikan dampak yang baik di masyarakat. Hadafi mengatakan berita yang berdampak dimasyarakat dan menginspirasi orang lain layak mendapatkan penghargaan tersebut. Sedangkan teknis menurutnya tidak menjadi penilaian utama, disamping secara gambar harus berkualitas.

“informasi tersebut berdampak dan menginspirasi orang lain. teknis tidak menjadi penilaian utama, yang penting itu. disamping secara gambar harus berkualitas” (Hadafi Farisa R, Agustus 2017).

Ihsan dan Riza juga memiliki persepsi yang sama, video yang cocok yang berdampak ke masyarakat. Menurut Ihsan masalah di pelosok yang belum diliput patut untuk diliput. Hal ini bermaksud untuk aparat agar lebih paham dengan masalah di masyarakat. kemudian menurut Riza selain berdampak di masyarakat, video juga memenuhi kualitas secara konten dan teknik beritanya dibutuhkan masyarakat.

“Dampak ke masyarakat. masalah dipelosok yang patut diliput tapi belum diliput. Untuk aparat agar lebih paham dengan masalahnya” (Ihsan Nur Rahman, 16 Agustus 2017).

“video berdampak, memenuhi kualitas secara konten dan teknik beritanya dibutuhkan banyak orang. Tergantung tema di bulan itu juga sangat mempengaruhi” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Elvan berpendapat video yang mendapatkan penghargaan pastinya dekat dengan lingkungan sekitar. Selain itu dapat mempengaruhi orang lain, syukur-syukur masalah tersebut dapat ditangani oleh yang berkewajiban. Menurutnya dalam hal ini teknik juga penting namun tidak sepenting isi kontennya karena konten diatas segalanya. Tetapi akan lebih bagus jika keduanya bagus.

“pasti dekat dengan lingkungan sekitar dan dapat mempengaruhi orang lain. Syukur-syukur masalah itu bisa ditangani oleh yang berkewajiban itu lebih baik lagi. Teknik itu penting tapi tidak sepenting isi kontennya. Menurut saya isi konten itu diatas segalanya. Untuk *visual* dan *audio*nya sebagai pelengkap, kalau konten bagus pasti berbeda penilaian dibanding hanya bagus *visual* dan *audio*. Tapi bagus juga kalau dua-duanya bagus. *Feedback* itu bisa menjadi semangat buat *citizen journalism* untuk bisa membuat yang lebih bagus lagi” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Sementara Ardi berkata kriteria yang cocok yaitu pertama berita bisa dipercaya. Kedua, berita bisa tersampaikan ke masyarakat luas. Terakhir berita dapat menyampaikan sesuai yang apa masyarakat inginkan.

“Pertama beritanya bisa terpercaya, bisa tersampaikan ke masyarakat luas, dan bisa menyampaikan sesuai yang apa masyarakat inginkan” (Muhammad Ardi Nur Arif, 19 Agustus 2017).

Berbeda dengan program *citizen journalism* yang lain, NETCJ memiliki *website* yang menjadi tempat berkumpul para *citizen journalist* dan sebagai pusat aktivitas dari konten program NETCJ. *Website* NETCJ menjadi *platform* pendukung program NETCJ, tempat memulai berpartisipasi, *upload* berita, menonton berita, berkomunikasi antar pengguna, saling memberi komentar, dan saling mengenal. Dengan adanya *website* ini pengguna tidak perlu mengirimkan video berita antar email dengan NETCJ, cukup dengan mendaftar terlebih dahulu lalu *upload* video pada *website* maupun aplikasi NETCJ. Dengan adanya *website* dan aplikasi NETCJ, sebagian besar narasumber mengatakan persepsinya bahwa *citizen journalist* lebih bebas berkarya, lebih mudah dan karyanya terwadahi.